

**AKULTURASI DAKWAH MELALUI
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
(STUDI KASUS PADA PADEPOKAN ILIR-ILIR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna
Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
Safira Dewi Aprilia
2101026062

**KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof Dr. Hamka KM 2 (kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan
Telp. (o24) 7506405 Semarang 50185
website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Safira Dewi Aprilia

NIM : 2101026062

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **Akulturasi Dakwah Melalui Desain Komunikasi Visual Berbasis Budaya (Studi Kasus Padepokan Ilir-Ilir)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atau perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2025

Pembimbing,

Mustofa Hilmi, M.Sos

NIP. 199202202019031010

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

AKULTURASI DAKWAH MELALUI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL (STUDI KASUS PADA PADEPOKAN ILIR-ILIR)

Disusun Oleh:

Safira Dewi Aprilia

2101026062

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 30 Juni 2025 dan dinyatakan telah **LULUS** memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



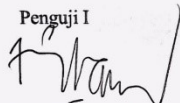
Dr. Asep Dadang Abdulah M. Ag.
NIP. 197301142006041014

Sekretaris Sidang



Fitri, M.Sos.
NIP. 198905072019032021

Penguji I



Nilnan Ni'mah, M.Si.
NIP. 198002022009012003

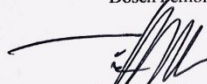
Penguji II



Mava Rini Handayani, M.Kom.
NIP. 197605052011012007

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Mustofa Hilmi, M.Sos
NIP. 199202202019031010

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 10 Juli 2025



Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Juni 2025



Safira Dewi Aprilia

Nim. 2101026062

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul " Akulturasi Dakwah Melalui Desain Komunikasi Visual Berbasis Budaya (Studi Kasus Pada Padepokan Ilir-Iilir)". Skripsi ini disusun sebagai pembelajaran dan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita nantikan syafa'atnya kelak di Yaumul Qiyamah. Semoga kita termasuk ke dalam golongan umatnya dan mendapatkan syafa'atnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan juga penelitian skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan hambatan. Namun, dengan Kasih SayangNya, Allah memberikan pertolongan dan bantuan melalui hamba-hamba-Nya yang baik hati. Segala bentuk dukungan dan bantuan yang telah diberikan dari berbagai pihak, penulis menyampaikan terima kasih dengan penuh hormat kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Asep Dadang Abdulah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Dr. Abdul Ghoni, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
5. Mustofa Hilmi, M.Sos., atas kesabaran dan ketelitiannya dalam membimbing saya selama proses penyusunan tugas akhir ini. Sebagai wali dosen, Bapak selalu memberikan arahan yang jelas dan membantu saya dalam mengatasi berbagai kendala. Sebagai dosen pembimbing, Bapak dengan cermat memeriksa setiap detail dan memberikan masukan yang sangat berharga. Bapak tidak hanya membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, tetapi juga mengajarkan saya tentang pentingnya ketelitian dan kerja keras.

6. Segenap dosen, seluruh staff, civitas akademika, Mas Arif dan tenaga kependidikan lainnya di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya, mendidik dan membantu saya dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.
7. Terima kasih kepada BPJS Ketenagakerjaan yang telah memberikan penulis kesempatan berharga melalui program beasiswa ini. Beasiswa ini sangat membantu dan memberikan dampak positif bagi kelancaran studi penulis.
8. Seluruh keluarga besar Padepokan Ilir- Ilir atas dukungan dan inspirasi yang telah diberikan. Semangat kekeluargaan dan kecintaan terhadap seni budaya di padepokan ini telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan karya ini dengan sepenuh hati.
9. Kedua orangtua, Bapak tercinta Bambang Kurniawan dan Almarhumah Ibu tersayang Murningsih, yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan penuh kepada anaknya dalam menyelesaikan skripsi, memberikan motivasi untuk tetap rendah hati serta dukungan moral dan materi mulai dari kecil hingga saat ini.
10. Terima kasih kepada keluarga besar almh Mama, khususnya kepada Bulik Titin, Budhe Noor, Pakdhe Yono, Budhe Mimi, Mas Rahmat, Mbak Veby, dan Mbak Vivin, yang selalu menjadi keluarga yang hangat dan mendukung. Kehadiran kalian sangat berarti bagi kehidupan penulis.
11. Terima kasih kepada Rahadian Ramadhan, yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam setiap kegiatan yang penulis lakukan.
12. Kepada Bapak Bambang Prasetyo dan Ibu Dyah Eka Listyaningrum, yang telah saya anggap sebagai orang tua kedua. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan kebaikan yang telah Bapak dan Ibu berikan. Bapak dan Ibu adalah tempat saya merasa diterima dan selalu ada untuk penulis.
13. Seluruh tim Fira.potret, yang bukan hanya sekadar vendor dalam bisnis fotografi maupun videografi, tetapi juga telah menjadi tim penyemangat yang luar biasa dalam perjalanan kuliah penulis. Di tengah kesibukan menghasilkan karya-karya fotografi yang memukau, Keluarga Fira.potret selalu memberikan

dukungan moral, motivasi, dan inspirasi untuk terus belajar dan menyelesaikan studi.

14. Kepada teman-teman kelas KPI B 2021, atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah kita rajut selama ini. Setiap diskusi, canda tawa, dan kerja sama yang kita lalui bersama telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan kuliah saya. Semoga silaturahmi dan persahabatan kita tetap terjaga hingga akhir hayat.
15. Terima kasih kepada teman-teman terbaik: Siti Solikha, Ivana Salsyabila, Firdha Nurul Laili, Afiffah, Rifqi, Arief, dan Fauzi. Kalian adalah teman kuliah yang luar biasa, selalu hadir dalam suka maupun duka yang saya lalui selama ini. Kebersamaan dan dukungan kalian sangat berarti bagi hidup penulis.
16. Kepada keluarga besar KKN MIT 18 Posko 26, yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis. Pengalaman berharga selama KKN, suka duka yang kita lalui bersama, serta pelajaran yang kita dapatkan dari masyarakat, akan selalu menjadi kenangan yang tak terlupakan.
17. Kepada seluruh teman-teman SMK Negeri 8 Semarang, Terkhusus jurusan multimedia 3 2021. Terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah kita berikan satu sama lain dalam mempersiapkan diri menghadapi masa depan.
18. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa selama proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat luas. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Semarang, 12 Juni 2024



Safira Dewi Aprilia
NIM. 2101026062

PERSEMBAHAN

Dengan hati yang penuh dengan kebahagiaan dan rasa syukur yang tiada hentinya. Karya ini saya persembahkan kepada orang yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan memotivasi saya untuk tetap semangat:

1. Karya ini kupersembahkan dengan segenap cinta yang abadi kepada almh. Ibu Murningsih, bidadari tanpa sayap yang senyumnya selalu menjadi pelipur lara di kala suka maupun duka. Mamah, meski ragamu telah tiada, namun cintamu tetap hidup dalam setiap hembusan nafasku, dan semangatmu untuk melihatku meraih gelar sarjana terus membara dalam jiwaku, menjadi obor penerang di setiap liku perjalanan studiku. Mama bintang penuntunku, yang cahayanya tak pernah pudar, membimbingku melewati badai kehidupan dengan tegar. Penulis tahu, jalan yang kulalui tak selalu mudah, namun setiap langkah selalu kuiringi dengan doa untukmu, berharap engkau bangga dengan apa yang telah kuraih. Terima kasih atas segala pengorbanan, cinta tanpa syarat, dan motivasi yang telah mama berikan. Karya ini adalah wujud baktiku yang tak terhingga, semoga dapat menjadi hadiah kecil yang membahagiakanmu di Surga.
2. Kepada Bapak Bambang Kurniawan, pahlawan tanpa tanda jasa yang tak pernah lelah memberikan dukungan, kasih sayang, serta teladan tentang bagaimana menghadapi kerasnya kehidupan dengan tegar dan penuh syukur. Bapak, terima kasih atas segala bimbingan, nasihat bijak, dan pengorbanan yang telah kau berikan. Sejak kecil, Bapak selalu memberikan motivasi dan semangat agar penulis bisa meraih gelar sarjana, meskipun Bapak sendiri tidak berkesempatan mengenyam bangku kuliah. Bapak adalah panutanku, teladanku, dan sahabat terbaikku. Semoga karya ini dapat menjadi bukti bahwa penulis mampu mewujudkan impian kita bersama, dan dapat membuatmu bangga dengan apa yang telah kuraih. Aku berjanji akan selalu berusaha menjadi anak yang berbakti dan membanggakan keluarga.
3. Dengan segenap cinta dan rasa terima kasih, kepada Bulik Titin dan Budhe Nor, setelah kepergian Mama, telah menjadi sosok ibu pengganti dalam hidup Penulis. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang tak

pernah henti, baik dalam suka maupun duka. Kalian adalah anugerah terindah yang selalu ada untukku.

4. Kepada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sebagai ungkapan terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan pelajaran berharga. Di tempat inilah aku berkesempatan untuk belajar, bertumbuh, dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Semarang, 12 Juni 2024



Safira Dewi Aprilia
NIM. 2101026062

MOTTO

*"Kebaikan melahirkan kebaikan, dan kebaikan akan berbuah kebahagiaan sejati.
Mungkin tak langsung terasa, tapi akan mewarnai hidup di masa mendatang."
(Ahmad Niam Syukri)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen desain komunikasi visual pada akun Instagram @padepokanilir2 mencerminkan akulturasi dakwah di era digital. Di tengah perkembangan media sosial sebagai sarana dakwah kontemporer, desain visual menjadi medium penting dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara menarik, komunikatif, dan mudah diterima oleh audiens. Penelitian ini menyoroti bagaimana pesan-pesan dakwah dikemas melalui visual yang tidak hanya informatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan karakteristik platform Instagram.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap konten unggahan Instagram @padepokanilir2 serta wawancara mendalam dengan pengelola akun tersebut. Analisis dilakukan terhadap unsur-unsur desain seperti warna, tipografi, ilustrasi, dan simbol-simbol yang digunakan dalam konten dakwah visual, dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk komunikasi dakwah yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @padepokanilir2 mampu memadukan pesan dakwah dengan elemen desain komunikasi visual secara sederhana namun bermakna. Penggunaan elemen visual mendukung penyampaian pesan keislaman secara tidak verbal dan lebih fleksibel, menjadikan dakwah terasa lebih akrab dan mudah dipahami oleh generasi digital. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi dakwah visual yang kreatif, serta menjadi referensi dalam pengelolaan konten dakwah berbasis desain di media sosial.

Kata kunci: akulturasi dakwah, desain komunikasi visual, analisis visual, budaya lokal, Padepokan Ilir-Ilir.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
1. Tujuan Penelitian.....	18
2. Manfaat Penelitian	18
D. Tinjauan Pustaka	19
E. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	23
2. Definisi Konseptual.....	24
3. Sumber dan Jenis Data	25
4. Teknik Pengumpulan Data	26
BAB II AKULTURASI DAKWAH DAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL .	28
A. Akulturasi Dakwah.....	28
1. Konsep Akulturasi.....	28
2. Proses Akulturasi.....	29
B. Konsep Dakwah	35

1. Definisi Dakwah.....	35
2. Strategi dan Metode Dakwah.....	30
3. Akulturasi dalam Dakwah.....	43
C. Desain Komunikasi Visual.....	45
1. Elemen – Elemen DKV.....	47
2. DKV sebagai Media Dakwah Berbasis Budaya.....	50
BAB III OBJEK DAN KONTEKS PENELITIAN AKULTURASI BUDAYA DALAM DAKWAH BERBASIS DESAIN KOMUNIKASI VISUAL PADA PADEPOKAN ILIR ILIR	52
A. Padepokan Ilir – Ilir	52
1. Profil Padepokan	52
2. Visi dan Misi Padepokan.....	53
B. Aktivitas Budaya dan Dakwah.....	58
C. Desain Komunikasi Visual sebagai Media Dakwah	64
D. Alasan Pemilihan Objek Penelitian.....	70
BAB IV ANALISIS KONTEN INSTAGRAM PADEPOKAN ILIR-ILIR.....	75
A. Analisis Konten.....	75
1. Konten 1 Foto Kegiatan Mbulan Ndhadari.....	76
2. Konten 2 Foto Kegiatan Pengajian Suronan Menyambut 1 Muharram 1422H.....	81
3. Konten 3 Foto Kegiatan Manaqib Rutinan di Padepokan Ilir- Ilir....	88
4. Konten 4 Foto Kegiatan Acara Wayangan di Padepokan Ilir – Ilir...	94
B. Analisis Interpretatif.....	100
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN – LAMPIRAN	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Dokumentasi Padepokan.....	56
Gambar 2.	Dokumentasi Kegiatan Pengajian Manaqib di Padepokan	61
Gambar 3.	Dokumentasi Padepokan.....	63
Gambar 4.	Dokumentasi Kegiatan Wayangan Narayana Di Padepokan	64
Gambar 5.	Kegiatan Acara Mbulan Ndadari.....	71
Gambar 6.	Dokumentasi Padepokan.....	72
Gambar 7.	Kegiatan Acara Mbulan Ndhadari di Padepokan.....	76
Gambar 8.	Kegiatan Pengajian Suronan Menyambut 1 Muharram 1442H Di Padepokan Ilir-Ilir	81
Gambar 9.	Kegiatan Pengajian Manaqib Rutinan Di Padepokan	87
Gambar 10.	Kegiatan Acara Wayangan di Padepokan.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	109
Lampiran 2. Lembar Persetujuan Menjadi Informan	110
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Tim Media Padepokan Ilir – Ilir	113
Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara	114
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Ketua Pengurus Padepokan Ilir – Ilir.....	117
Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara	118
Lampiran 7. Pedoman Wawancara Perwakilan Warga Sekitar Padepokan Ilir - Ilir.....	122
Lampiran 8. Transkrip Hasil Wawancara	123
Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah sebagai bentuk komunikasi keagamaan merupakan aktivitas yang terus berkembang dan bertransformasi mengikuti perubahan zaman serta dinamika media yang digunakan. Jika pada masa lalu dakwah dilakukan secara langsung melalui ceramah, khutbah, atau media cetak seperti buku dan pamflet, maka dewasa ini dakwah telah merambah ke ranah digital melalui berbagai platform media sosial. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara penyampaian dakwah, tetapi juga menuntut metode yang lebih kreatif, visual, dan sesuai dengan gaya hidup masyarakat modern, khususnya generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi.

Perubahan ini memberikan peluang sekaligus tantangan baru bagi para pendakwah dan lembaga keagamaan untuk menyesuaikan cara penyampaian pesan Islam agar tetap relevan, menarik, dan komunikatif di tengah derasnya arus informasi digital. Salah satu media sosial yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran dakwah digital adalah Instagram. Platform ini berbasis visual, sehingga desain komunikasi visual menjadi aspek penting dalam menyampaikan pesan dakwah yang tidak hanya bermakna secara keislaman, tetapi juga menarik secara estetika dan kontekstual bagi pengguna media sosial.

Desain komunikasi visual dalam konteks dakwah bukan sekadar hiasan atau pendukung tampilan, tetapi merupakan sarana komunikasi strategis untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara tidak langsung, halus, dan penuh makna. Elemen-elemen seperti warna, tipografi, tata letak, ilustrasi, dan simbol visual memainkan peran penting dalam membentuk persepsi, membangun kedekatan emosional, serta memengaruhi pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan. Dengan pendekatan yang tepat, desain visual dapat memperkuat isi dakwah, menjadikannya lebih mudah diterima oleh masyarakat yang heterogen dan dinamis.

Salah satu contoh implementasi dakwah melalui media visual di media sosial adalah yang dilakukan oleh Padepokan Ilir-Ilir, sebuah komunitas religius dan budaya yang terletak di Kecamatan Gunungpati, Semarang. Komunitas ini tidak hanya aktif dalam kegiatan keagamaan dan kesenian, tetapi juga menggunakan akun Instagram resmi mereka, yaitu @padepokanilir2, sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah Islam. Dalam akun tersebut, tampak berbagai bentuk konten visual yang mencerminkan kegiatan keagamaan seperti pengajian, manaqiban, serta unggahan narasi dakwah yang disajikan dalam bentuk desain grafis, dokumentasi kegiatan, dan caption yang menyentuh.

Konten-konten visual yang ditampilkan oleh akun tersebut tidak hanya menyampaikan pesan dakwah secara informatif, tetapi juga membentuk suasana dan pengalaman visual yang mengandung unsur simbolik dan emosional. Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi dakwah, yaitu penyesuaian cara berdakwah dengan media dan gaya komunikasi kontemporer, tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam. Akulturasi ini terjadi bukan melalui percampuran budaya semata, tetapi dalam bentuk adaptasi cara berdakwah yang memadukan esensi nilai keislaman dengan media komunikasi modern, salah satunya desain visual digital.

Namun, meskipun fenomena dakwah digital melalui desain komunikasi visual semakin berkembang, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana elemen-elemen desain visual digunakan dalam proses akulturasi dakwah, terutama pada platform seperti Instagram. Kebanyakan penelitian lebih fokus pada isi pesan, retorika dakwah, atau respons audiens, sementara aspek visual yang menjadi daya tarik utama di media sosial justru belum banyak dianalisis secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana akulturasi dakwah diwujudkan melalui desain komunikasi visual pada media sosial. Penelitian ini mengambil studi kasus pada akun Instagram @padepokanilir2, dengan tujuan untuk mengidentifikasi elemen visual yang digunakan, menganalisis makna yang terkandung di dalamnya, serta memahami

bagaimana desain komunikasi visual mendukung penyampaian pesan-pesan keislaman secara kreatif, komunikatif, dan relevan di era digital.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana konten visual yang diunggah oleh Padepokan Ilir-ilir melalui Instagram merepresentasikan akulturasi dakwah melalui desain komunikasi visual?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana elemen-elemen desain komunikasi visual yang diterapkan oleh akun media sosial @padepokanilir2 mencerminkan akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana desain tersebut mampu menyampaikan pesan dakwah yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam disampaikan melalui media visual yang berpadu dengan budaya lokal, sehingga membentuk pendekatan dakwah yang kontekstual dan komunikatif.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang Desain Komunikasi Visual, khususnya yang berkaitan dengan penerapan elemen visual dalam konteks dakwah berbasis budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bagaimana desain visual dapat digunakan sebagai media akulturasi nilai-nilai keislaman dan budaya Jawa dalam ranah media sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wawasan dalam desain komunikasi visual mengenai integrasi antara fungsi estetika, komunikasi, dan nilai-nilai kultural dalam penyampaian pesan keagamaan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pelaku dakwah, khususnya komunitas atau lembaga seperti Padepokan Ilir-Ilir, dalam merancang media dakwah yang efektif dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam desain komunikasi visual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi desainer komunikasi visual dalam mengembangkan karya visual dakwah yang tidak hanya komunikatif secara estetis, tetapi juga kontekstual secara budaya. Bagi komunitas kreatif dan pendakwah di media sosial, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam mengolah konten dakwah yang lebih adaptif, bumi, dan sesuai dengan karakteristik audiens lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti memberikan konteks teoritis yang mendasari penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti menggunakan perbedaan dengan tujuan untuk menghindari plagiarisme dan pelanggaran hak cipta dengan memaparkan penelitian terdahulu, sehingga peneliti meninjau skripsi dan jurnal yang ditemukan dengan berkaitan dengan judul yang akan dianalisis peneliti. Berikut tinjauan Pustaka dari penelitian sebelumnya :

Pertama, artikel jurnal dengan judul Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya yang ditulis oleh (Harfin Zuhdi, 2012). Tinjauan pustaka ini akan membahas teori akulturasi budaya dalam dakwah Islam, penelitian-penelitian sebelumnya mengenai peran Walisongo, dan mengidentifikasi adanya kesenjangan pengetahuan mengenai strategi dakwah kontemporer yang efektif. Tinjauan pustaka ini akan membahas teori-teori akulturasi dakwah, desain komunikasi visual, serta penelitian-penelitian sebelumnya mengenai akulturasi dakwah di Indonesia. Berbeda dengan artikel diatas yang mengkaji akulturasi dakwah secara umum dalam konteks historis, penelitian ini berfokus pada bagaimana akulturasi nilai-nilai dakwah di Padepokan Ilir-Ilir diwujudkan melalui desain komunikasi visual yang berbasis pada elemen-elemen budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan

metode observasi, wawancara, dan analisis visual pada Padepokan Ilir-Ilir, yang berbeda dengan artikel terdahulu yang lebih bersifat telaah pustaka dan analisis konsep mengenai akulturasi dakwah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang strategi dakwah kontemporer yang efektif melalui pemanfaatan desain komunikasi visual berbasis budaya, khususnya dalam konteks Padepokan Ilir-Ilir, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Kedua, artikel jurnal dengan judul Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial (Mutia, 2018) . Penelitian ini mengkaji tentang akulturasi nilai-nilai budaya lokal dan keagamaan secara umum, yang menggunakan pendekatan historis dan antropologis untuk menelusuri proses akulturasi nilai-nilai budaya lokal dan keagamaan. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai fokus pada desain komunikasi visual sebagai media akulturasi dakwah, serta bagaimana desain tersebut mempengaruhi pemahaman dan penerimaan pesan dakwah oleh masyarakat,. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode analisis visual, wawancara, dan observasi pada Padepokan Ilir-Ilir, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada Padepokan Ilir-Ilir sebagai studi kasus, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana akulturasi dakwah melalui desain komunikasi visual diimplementasikan dalam konteks lokal yang spesifik.

Ketiga, Buku Ajar dengan judul Desain Komunikasi Visual (Wahyuningsih, 2015). Menjelaskan secara komprehensif, termasuk unsur-unsur visual seperti garis, warna, bentuk, tipografi, dan ruang, prinsip-prinsip desain, serta pendekatan semiotik dan simbolik dalam komunikasi visual. Wahyuningsih menekankan bahwa inti dari DKV adalah aspek komunikasinya, yang harus disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat sasaran. Pemikiran ini sangat relevan untuk mendasari analisis penelitian tentang bagaimana elemen visual dakwah di Padepokan Ilir-Ilir berfungsi sebagai jembatan pesan Islam dan budaya lokal. Namun, buku ini bersifat teoritis dan belum membahas secara khusus penerapan DKV dalam konteks dakwah atau akulturasi budaya

lokal. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan pendekatan studi kasus dan analisis visual terhadap media dakwah di Padepokan Ilir-Ilir, untuk memahami bagaimana unsur desain visual digunakan dalam menyampaikan pesan keislaman yang berakar pada budaya lokal.

Keempat, artikel jurnal dengan judul Digitalisasi Dakwah Di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual (Wibowo, 2020). Penelitian ini membahas konsep digitalisasi dakwah berbasis desain komunikasi visual secara umum. Dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana desain komunikasi visual dapat diterapkan dalam dakwah digital di berbagai platform media sosial. Sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik pada akulturasi dakwah melalui desain komunikasi visual berbasis budaya di Padepokan Ilir-Ilir. Kamu fokus pada bagaimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan ke dalam desain komunikasi visual dakwah. Jurnal terdahulu memberikan referensi bagi da'i (pendakwah) dalam mengemas konten dakwah yang kreatif dan menarik di media sosial. Sedangkan penelitian peneliti mengungkap bagaimana strategi akulturasi melalui desain komunikasi visual dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah di konteks budaya lokal tertentu. Artikel tersebut menggunakan studi literatur dan observasi untuk memberikan gambaran umum tentang penerapan desain komunikasi visual dalam dakwah di berbagai media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang proses akulturasi dalam dakwah melalui desain komunikasi visual, faktor-faktor budaya yang mempengaruhinya, serta dampak desain komunikasi visual terhadap pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat di Padepokan Ilir-Ilir.

Kelima, skripsi dengan judul Dakwah Melalui Desain Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Akun Instagram @Rezaquran) (Syah Putra, 2023). Penelitian ini Menganalisis makna desain komunikasi visual dalam konten dakwah di akun Instagram @rezaquran menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Fokusnya adalah pada pembacaan tanda (sign) dan makna yang terkandung dalam elemen-elemen visual (tipografi, ilustrasi, warna) pada poster-poster dakwah digital

Menggunakan pendekatan dengan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Data dikumpulkan dari poster-poster digital di akun Instagram @rezaquran. Sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai proses akulturasi dakwah melalui desain komunikasi visual berbasis budaya di Padepokan Ilir-Ilir. Dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen budaya lokal diintegrasikan ke dalam desain komunikasi visual, dan apa dampaknya terhadap pemahaman dan penerimaan pesan dakwah oleh komunitas di padepokan tersebut. Menggunakan pendekatan studi kasus dengan menggunakan metode analisis visual, wawancara mendalam, dan observasi di Padepokan Ilir-Ilir. Data dikumpulkan dari desain komunikasi visual yang digunakan oleh padepokan, dan wawancara.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pemahaman tentang strategi dakwah kontemporer yang efektif melalui pemanfaatan desain komunikasi visual berbasis budaya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana desain komunikasi visual dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga mengeksplorasi secara mendalam bagaimana elemen-elemen budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam desain tersebut.

Dengan mengkaji konteks Padepokan Ilir-Ilir secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai proses akulturasi nilai-nilai dakwah yang berlangsung dalam masyarakat setempat. Hal ini mencakup analisis tentang bagaimana masyarakat menerima, memahami, dan menginternalisasi pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui desain komunikasi visual yang relevan dengan budaya mereka.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendakwah dan praktisi komunikasi untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih adaptif dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah dalam lingkungan yang beragam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada bidang studi dakwah dan desain komunikasi visual,

tetapi juga pada pengembangan praktik dakwah yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik budaya lokal.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif . Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada memahami fenomena sosial atau budaya berdasarkan perspektif partisipan atau subjek penelitian, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif (Sugiyono, 2013). Menurut Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic (Abdussamad, 2021).

Pendekatan deskriptif dalam penelitian adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena, objek, atau populasi dengan cara yang terperinci dan sistematis. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 3), Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Tyas Pratiwi et al., 2022). Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Menurut Menurut sukmadinata (2010:72), deskriptif adalah penelitian paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekaan manusia. Aktivitas ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dalam fenomena lain (Prawiyogi et al., 2021).

Pendekatan deskriptif interpretatif dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggambaran fenomena secara rinci dan sistematis, tetapi juga berusaha memahami makna dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Dengan kata lain, selain mendeskripsikan apa yang terjadi, pendekatan ini menafsirkan bagaimana dan mengapa fenomena tersebut berlangsung berdasarkan perspektif subjek penelitian dan lingkungan sekitarnya. Menurut Basrowi dan Sadikin (2020), menjelaskan bahwa penelitian interpretatif merupakan suatu upaya untuk menemukan penjelasan mendalam mengenai peristiwa sosial dengan menekankan kompleksitas pemikiran manusia serta konteks sosial di mana peristiwa tersebut berlangsung (Emalia & Sadikin, 2020).

Dalam pendekatan ini, data yang dikumpulkan berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati secara mendalam, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang kaya dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek permukaan fenomena, tetapi juga menggali makna dan interpretasi yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap pengalaman mereka dalam konteks sosialnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi partisipan secara mendalam sehingga hasil penelitian tidak hanya berupa data faktual, tetapi juga pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, deskriptif interpretatif mengintegrasikan aspek objektif dari deskripsi dengan aspek subjektif dari interpretasi untuk memberikan gambaran yang utuh dan bermakna.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah definisi yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis, yang merupakan rangkaian definisi yang dikumpulkan dari jurnal, buku, serta sumber-sumber lain yang relevan sebagai acuan untuk dioperasikan di kemudian hari. Dalam penelitian ini, akulturasi dakwah diartikan sebagai integrasi nilai-nilai keagamaan dengan elemen-elemen budaya lokal yang diwujudkan dalam bentuk desain komunikasi visual.

Desain komunikasi visual berfungsi sebagai alat komunikasi efektif untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat, mengingat desain ini memiliki daya tarik kuat dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Proses akulturasi dakwah melalui desain komunikasi visual berbasis yang dikemas secara visual yang menarik. Di Padepokan Ilir-Ilir, penerapan desain komunikasi visual berbasis budaya diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dakwah dan memperkuat keterlibatan masyarakat. Dengan menggunakan simbol-simbol budaya lokal dalam desain, pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi audiens, sekaligus memungkinkan terjadinya akulturasi budaya yang positif, di mana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara lebih efektif melalui ekspresi budaya yang sudah familiar bagi masyarakat.

Melalui pendekatan ini, Padepokan Ilir-Ilir berpotensi tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tetapi juga membangun komunitas yang lebih kuat di sekitar nilai-nilai keagamaan dan budaya. Evaluasi terhadap efektivitas konten visual menjadi bagian penting dari akulturasi dakwah melalui desain komunikasi visual berbasis budaya, di mana analisis data interaksi audiens memberikan wawasan tentang keberhasilan kampanye dakwah yang dilakukan. Dengan demikian, definisi konseptual ini menegaskan peran krusial desain komunikasi visual dalam proses akulturasi dakwah dan kontribusinya terhadap pengembangan budaya dan spiritualitas di era digital saat ini.

3. Sumber dan Jenis Data

Peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait akulturasi dakwah melalui desain komunikasi visual berbasis budaya. Narasumber tersebut meliputi Yuha Muhaimin Wathan, S.Tr.Sn, yang merupakan anggota pengurus, serta Bapak Lilik Ahmad Bukhori, selaku ketua pengurus Padepokan Ilir-Ilir.

Selain wawancara, penelitian ini juga melibatkan observasi langsung di Padepokan Ilir-Ilir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik dan proses yang berlangsung di lapangan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari pengamatan pada platform media sosial @padepokanilir2, peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan oleh Padepokan Ilir-Ilir sebelumnya, termasuk acara-acara dakwah dan kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Data ini mencakup informasi yang tidak secara langsung disajikan kepada peneliti, tetapi tetap relevan untuk mendukung analisis penelitian, dan untuk memahami sejauh mana kegiatan Padepokan Ilir-Ilir dapat mempengaruhi masyarakat dan bagaimana akulturasi dakwah melalui desain komunikasi visual berbasis budaya diterima oleh komunitas lokal. Dengan memanfaatkan kedua jenis data ini, data primer yang memberikan wawasan langsung dari narasumber dan data sekunder yang menawarkan konteks tambahan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai akulturasi dakwah melalui desain komunikasi manajemen visual berbasis budaya di Padepokan Ilir-Ilir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan 2 aspek. Yaitu wawancara dan observasi, secara langsung bagaimana akulturasi dakwah melalui desain komunikasi visual berbasis budaya pada padepokan ilir-ilir. Untuk lebih jelasnya, metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti antara lain:

a. Wawancara

Menurut pendapat dari Sugiyono (2017:231), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Prawiyogi et al. 2021). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi

juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui media telekomunikasi, dan bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang isu atau tema tertentu yang diangkat dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan Yuha Muhaimin Wathan, S.Tr.Sn selaku anggota yang mengurus mengenai produksi media, bapak Lilik Ahmad Bukhori selaku ketua pengurus dari Padepokan Ilir- Ilir, dan Ibu Kasmi selaku perwakilan warga setempat.

b. Observasi

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perilaku dan interaksi sosial dalam konteks aslinya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana subjek berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai budaya, sehingga dapat memahami dinamika sosial yang terjadi, termasuk pola komunikasi, hubungan antarindividu, serta pengaruh lingkungan terhadap perilaku mereka. Observasi langsung tersebut tidak hanya memberikan wawasan berharga bagi penelitian, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis konten postingan yang diunggah oleh Padepokan Ilir-Ilir di Instagram. Dengan demikian, peneliti dapat melihat bagaimana pesan dakwah dan nilai-nilai budaya dikemas dan disajikan secara visual, sehingga memperkuat pemahaman mengenai efektivitas komunikasi dakwah berbasis budaya di platform digital.

BAB II

AKULTURASI DAKWAH DAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

A. Akulturasi Dakwah

1. Konsep Akulturasi

a. Definisi Akulturasi

Akulturasi merupakan proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua bahasa masyarakat, ditandai oleh peminjaman atau bilingualism.

Akulturasi sebagai salah satu bentuk proses sosial erat kaitannya dengan proses dan pertemuan dua kebudayaan atau lebih.

Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa, proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok sosial dengan budaya tertentu dihadapkan pada budaya asing, yang lambat laun diterima tanpa menghilangkan kepribadian budaya asli (Mutia, 2018). Setelah memahami akulturasi sebagai suatu proses interaksi dan pertukaran budaya yang melibatkan perubahan signifikan dalam pola budaya masyarakat, sangat penting untuk menelaah secara mendalam dan komprehensif mengenai mekanisme dan tahapan terjadinya akulturasi itu sendiri, yang sesungguhnya merupakan rangkaian proses sosial yang kompleks dan multidimensional.

Proses tersebut diawali dengan kontak awal antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda, di mana terjadi interaksi intensif yang melibatkan pertukaran nilai-nilai, norma sosial, praktik budaya, serta simbol-simbol budaya yang melekat pada masing-masing kelompok,

yang kemudian membuka ruang bagi penerimaan selektif terhadap unsur-unsur budaya asing yang dianggap relevan, adaptif, dan sesuai dengan sistem nilai serta konteks sosial budaya lokal yang telah ada sebelumnya (Sutandi & Selvia, 2025).

Selanjutnya, proses ini berlanjut ke tahap adaptasi dan penyesuaian, baik pada level individu maupun kelompok, yang berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan, di mana unsur-unsur budaya baru diolah, dimodifikasi, dan diselaraskan dengan kebiasaan dan kepercayaan lokal sehingga tercipta harmoni budaya tanpa menghilangkan identitas asli masyarakat. Tahap akhir dari proses ini adalah integrasi budaya, di mana unsur-unsur budaya asing dan lokal berpadu secara sinergis membentuk suatu bentuk budaya baru yang tidak hanya mencerminkan identitas kolektif masyarakat, tetapi juga memperkaya keberagaman budaya yang ada, sehingga menghasilkan inovasi sosial dan budaya yang berkelanjutan.

Proses akulturasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti tingkat keterbukaan masyarakat terhadap perubahan dan pengaruh luar, tingkat pendidikan yang menentukan kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengelola perbedaan budaya, serta sistem nilai dan keyakinan yang dianut yang menjadi landasan dalam menerima atau menolak unsur budaya asing. Di samping itu, faktor eksternal seperti intensitas dan frekuensi kontak budaya, kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan pertukaran budaya terjadi secara lebih cepat dan luas, serta kebijakan pemerintah yang mendukung atau membatasi keberagaman budaya turut memainkan peran penting dalam menentukan arah dan kecepatan proses akulturasi.

Namun demikian, proses ini tidak selalu berjalan mulus dan tanpa hambatan, karena resistensi budaya, konflik nilai, dan pertentangan kepentingan seringkali muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan budaya yang tajam, sehingga menyebabkan variasi yang

signifikan dalam tingkat penerimaan dan kecepatan akulturasi antar individu maupun kelompok dalam masyarakat yang sama. Oleh karena itu, akulturasi harus dipahami sebagai suatu proses sosial yang dinamis, kompleks, dan multidimensional, yang mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan merespon perbedaan budaya secara konstruktif, dengan tujuan akhir menciptakan harmoni sosial, menjaga keberlanjutan budaya, serta memperkuat identitas kolektif yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Mulya, Rohani, Naldo, 2025).

2. Proses Akulturasi

Namun demikian, proses ini tidak selalu berjalan mulus dan tanpa hambatan, karena resistensi budaya, konflik nilai, dan pertentangan kepentingan seringkali muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan budaya yang tajam, sehingga menyebabkan variasi yang signifikan dalam tingkat penerimaan dan kecepatan akulturasi antar individu maupun kelompok dalam masyarakat yang sama. Oleh karena itu, akulturasi merupakan proses sosial yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti bahasa, simbol, dan perilaku. Dalam proses ini, masyarakat berusaha menyatukan unsur-unsur budaya yang berbeda agar tetap hidup rukun, menjaga keberlanjutan tradisi, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam identitas budaya mereka (Mulya, Rohani, Naldo, 2025).

a. Kontak Budaya

Proses akulturasi diawali dengan terjadinya kontak antara dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda, di mana interaksi ini dapat berlangsung melalui berbagai bentuk seperti migrasi penduduk ke wilayah baru, aktivitas perdagangan antarbangsa atau antardaerah, pernikahan campuran yang melibatkan individu dari latar belakang budaya berbeda, maupun interaksi sosial lainnya yang memungkinkan terjadinya hubungan langsung maupun tidak langsung antar kelompok budaya tersebut. Pada tahap kontak ini, terjadi pertukaran intensif nilai-nilai budaya, norma sosial, kebiasaan, serta praktik-praktik budaya yang menjadi fondasi awal dari proses akulturasi. Kontak budaya tidak hanya

membuka peluang untuk saling memahami dan belajar satu sama lain, tetapi juga menjadi momen penting bagi masyarakat untuk melakukan evaluasi kritis terhadap unsur-unsur budaya asing yang masuk, dengan mempertimbangkan relevansi dan kesesuaian unsur tersebut terhadap sistem nilai, norma, dan konteks sosial budaya lokal mereka (Affandi, 2023).

Dalam proses seleksi ini, masyarakat melakukan penerimaan secara selektif terhadap unsur-unsur budaya asing yang dianggap bermanfaat dan dapat diadaptasi, sementara unsur yang bertentangan dengan nilai dan identitas budaya asli cenderung ditolak atau dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi lokal. Dengan demikian, proses kontak budaya ini menjadi titik awal yang sangat krusial dalam dinamika akulturasi, yang pada akhirnya memungkinkan terjadinya perpaduan budaya yang harmonis tanpa menghilangkan ciri khas dari masing-masing budaya yang terlibat (Mutia, 2018).

b. Penerimaan Unsur Budaya Asing

Setelah terjadinya kontak antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda, masyarakat memasuki tahap penting dalam proses akulturasi yaitu penerimaan unsur-unsur budaya asing secara selektif, di mana keputusan untuk menerima, mengadaptasi, atau menolak unsur-unsur tersebut sangat dipengaruhi oleh relevansi, kesesuaian, serta keselarasan unsur budaya asing dengan nilai-nilai, norma sosial, dan praktik-praktik budaya yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat lokal.

Penerimaan unsur budaya asing ini bukanlah proses yang bersifat otomatis atau tanpa pertimbangan, melainkan melalui evaluasi yang mendalam mengenai kontribusi potensial unsur baru tersebut terhadap kesejahteraan dan kelangsungan hidup masyarakat, serta kemampuan unsur tersebut untuk diintegrasikan tanpa mengancam identitas, keutuhan, dan eksistensi budaya asli yang menjadi ciri khas komunitas (Sutandi & Selvia, 2025).

Dalam konteks ini, unsur-unsur budaya asing yang dianggap mampu memperkaya dan mendukung perkembangan budaya lokal akan diolah, dimodifikasi, dan diintegrasikan ke dalam tradisi dan praktik masyarakat, sehingga tercipta harmoni budaya yang baru dan dinamis. Sebaliknya, unsur-unsur budaya asing yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai luhur, norma sosial, atau prinsip-prinsip etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat akan ditolak atau disesuaikan agar tidak menimbulkan disonansi budaya yang merugikan. Proses selektif ini menunjukkan bahwa akulturasi bukan sekadar perpaduan budaya secara pasif, melainkan sebuah mekanisme adaptasi aktif yang melibatkan kesadaran dan sikap kritis masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara inovasi budaya dan pelestarian identitas budaya asli (Mutia, 2018).

c. Adaptasi dan Penyesuaian

Dalam proses akulturasi, individu maupun kelompok yang terlibat akan berupaya melakukan penyesuaian dan adaptasi terhadap elemen-elemen budaya baru yang berasal dari budaya asing. Penyesuaian ini seringkali melibatkan perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola perilaku sehari-hari, kebiasaan sosial, serta norma-norma yang selama ini dianut dan dijalankan dalam masyarakat asal. Adaptasi tidak hanya bersifat fisik atau perilaku, seperti mengubah cara berpakaian, pola makan, atau gaya komunikasi, tetapi juga mencakup perubahan mendalam dalam cara berpikir, sikap, dan pola interaksi sosial dengan orang lain yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.

Proses ini memungkinkan individu atau kelompok untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam konteks budaya yang lebih luas dan beragam. Penyesuaian budaya ini juga melibatkan proses internalisasi nilai-nilai baru yang dianggap relevan dan bermanfaat, tanpa harus mengorbankan identitas dan nilai-

nilai asli yang telah menjadi ciri khas budaya mereka. Tujuan utama dari proses adaptasi dan penyesuaian ini adalah terciptanya harmoni dan keseimbangan antara unsur-unsur budaya lama dan baru, sehingga elemen-elemen budaya asing dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan keunikan dan warisan budaya asli.

Dengan demikian, proses ini memperkuat identitas budaya karena masyarakat secara aktif memilih dan menyesuaikan unsur luar agar tetap sesuai dengan nilai-nilai budayanya sendiri. Adaptasi yang berhasil akan memungkinkan individu atau kelompok untuk merasakan manfaat keberagaman budaya, seperti peningkatan keterampilan sosial, pemahaman lintas budaya, dan kemampuan berinovasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya. Namun, proses ini juga menuntut kesadaran kritis dan sikap terbuka agar perubahan yang terjadi dapat diterima secara positif dan tidak menimbulkan konflik atau disintegrasi sosial (Qaidar, Annisah, 2018).

d. Integrasi Budaya

Unsur-unsur budaya asing yang diterima oleh suatu masyarakat tidak hanya sekadar diadopsi secara mentah, melainkan melalui proses pengolahan dan penyesuaian yang cermat sehingga dapat digabungkan secara harmonis dengan unsur-unsur budaya lokal yang telah ada sebelumnya, tanpa menghilangkan atau merusak identitas asli dari budaya tersebut. Proses integrasi budaya ini merupakan tahap lanjutan dalam akulturasi yang seringkali membentuk budaya baru yang merupakan hasil gabungan antara unsur luar dan lokal yang saling melengkapi.

Akulturasi, dalam konteks ini, bukan hanya merupakan percampuran budaya secara sederhana, melainkan sebuah proses kompleks di mana budaya lokal tetap mempertahankan keunikan dan kepribadiannya, sementara unsur-unsur budaya asing diadaptasi dan

diolah sedemikian rupa agar sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan konteks sosial masyarakat setempat.

Dengan demikian, proses ini menciptakan sebuah lingkungan sosial budaya yang memungkinkan ide-ide, gaya hidup, serta nilai-nilai budaya global untuk diadopsi dan disesuaikan dengan realitas lokal, sehingga budaya yang terbentuk bukan sekadar hasil penyerapan budaya asing, melainkan sebuah inovasi budaya yang mencerminkan identitas kolektif masyarakat yang bersangkutan. Proses integrasi ini juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, karena memungkinkan masyarakat untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya (Hambali Ahmad, dkk, 2024).

e. Pemaksaan atau Damai

Akulturasi dapat berlangsung melalui dua cara utama, yaitu secara damai maupun melalui pemaksaan, yang masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap keberlanjutan dan kedalaman integrasi budaya dalam masyarakat. Akulturasi yang terjadi secara damai biasanya melibatkan penerimaan sukarela oleh masyarakat terhadap unsur-unsur budaya asing yang dianggap sesuai dan selaras dengan nilai-nilai, norma, serta sistem sosial budaya lokal.

Dalam proses ini, unsur budaya asing tidak dipaksakan, melainkan diterima secara alami melalui interaksi sosial yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi budaya yang harmonis dan berkelanjutan tanpa menimbulkan konflik sosial yang signifikan. Akulturasi damai ini cenderung menghasilkan perpaduan budaya yang stabil dan tahan lama, karena masyarakat memiliki ruang untuk menyeleksi, mengadaptasi, dan mengolah unsur-unsur budaya asing sesuai dengan konteks lokal dan identitas budaya mereka.

Sebaliknya, akulturasi yang berlangsung melalui pemaksaan, seperti yang sering terjadi pada masa penjajahan atau dominasi budaya

yang tidak seimbang, biasanya tidak bertahan lama karena unsur-unsur budaya asing tersebut dipaksakan kepada masyarakat tanpa memberikan ruang bagi proses adaptasi alami dan selektif. Pemaksaan ini sering menimbulkan resistensi, perlawanan, bahkan penolakan keras dari masyarakat lokal terhadap elemen-elemen budaya asing yang dianggap mengancam identitas dan kedaulatan budaya mereka.

Akibatnya, akulturasi yang dipaksakan cenderung bersifat sementara dan rapuh, serta dapat memicu konflik sosial yang berkepanjangan hingga munculnya upaya restorasi atau pengembalian budaya asli setelah situasi pemaksaan berakhir. Oleh karena itu, keberhasilan dan keberlanjutan proses akulturasi sangat bergantung pada sikap keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan budaya, dan adanya interaksi yang bersifat egaliter antara kelompok budaya yang bertemu, sehingga tercipta suasana damai yang kondusif bagi integrasi budaya yang harmonis (Mutia, 2018) .

B. Konsep Dakwah

1. Definisi Dakwah

Dakwah merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi terkait ajaran Islam, tetapi juga menekankan pentingnya membangun kesadaran spiritual dan moral di kalangan umat. Proses ini melibatkan ajakan yang dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang, sehingga masyarakat tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Aminudin, 2016).

Dakwah, dalam konteks yang lebih luas dan mendalam, berperan sebagai sarana strategis yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembinaan karakter baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Melalui dakwah, individu didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan, kasih sayang,

persaudaraan, dan tanggung jawab sosial, sehingga mereka tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif yang nyata dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan (Yuliharti, 2018).

Dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis, beradab, dan berkeadilan, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan keseimbangan yang adil antara hak dan kewajiban setiap individu, serta penghormatan yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui dakwah, masyarakat diajak untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut sehingga tercipta kehidupan sosial yang tidak hanya damai dan harmonis, tetapi juga produktif dan berkeadilan sosial.

Walaupun definisi dakwah dapat beragam dan mengalami variasi sesuai dengan pandangan para ahli, latar belakang budaya, dan konteks sosial yang berbeda-beda, esensi dan misi utama dakwah tetaplah konsisten dan tidak berubah, yaitu mengajak seluruh umat manusia untuk senantiasa meniti jalan kebaikan dan kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini merupakan wujud pengabdian sejati kepada Sang Pencipta sekaligus upaya nyata untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna, penuh keberkahan, dan kesejahteraan, baik di dunia yang fana maupun di akhirat yang kekal.

Menurut Quraish Shihab, mengatakan bahwa dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, yakni usaha untuk mengubah situasi yang tidak baik menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Maulidar, 2018). Sementara itu, Syaikh M. Ash Shawwaf menekankan bahwa dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah dari Sang Khalik kepada makhluk-Nya, yaitu agama dan jalan yang lurus yang telah dipilih-Nya sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia (Maulizar, 2017). Kedua pandangan ini menegaskan bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas verbal, melainkan

sebuah misi suci yang membawa pesan perubahan dan transformasi ke arah yang lebih baik secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaannya, strategi dakwah memegang peranan yang sangat penting sebagai landasan dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan dakwah. Strategi ini mencakup pemilihan metode, pendekatan, dan media yang tepat agar pesan-pesan Islam dapat diterima secara efektif oleh masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya, dan psikologis yang beragam. Misalnya, dalam masyarakat perkotaan yang cenderung rasional dan kritis, pendekatan dakwah yang dialogis dan argumentatif lebih efektif, sementara di pedesaan, pendekatan kekeluargaan dan keteladanan seringkali lebih diterima.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang strategi dakwah sangat diperlukan agar setiap pesan yang disampaikan tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh masyarakat. Lebih jauh lagi, keberhasilan proses penyampaian pesan agama sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang da'i dalam menyesuaikan strategi dakwah dengan karakteristik audiens yang dihadapi.

Hal ini meliputi kemampuan membaca situasi, memahami kebutuhan dan tantangan masyarakat, serta memilih metode yang paling relevan, seperti ceramah, diskusi, dialog, keteladanan, atau bahkan melalui media sosial di era digital saat ini. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan secara terencana, strategis, dan adaptif akan lebih efektif dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat nilai-nilai keislaman, serta mendorong terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia dan harmonis sesuai tuntunan ajaran Islam. Strategi dakwah mencakup perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dakwah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat. Beberapa aspek penting dalam strategi dakwah meliputi:

a. Asas Filosofis

Membahas mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam proses dakwah yang menekankan pentingnya setiap kegiatan dakwah memiliki

tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan tersebut dapat menyampaikan informasi, tetapi juga dapat berusaha menciptakan perubahan secara positif dalam diri individu maupun masyarakat.

Tujuan ini mencakup upaya untuk memperbaiki akidah, dapat membangun kesadaran sosial dan spiritual di kalangan umat. Dengan memahami asas filosofis ini, para da'i dapat merancang strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan. Hal ini penting agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.

b. Asas Kemampuan Da'i

Dakwah tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keahlian dan profesionalisme seorang da'i dalam menyampaikan pesan tersebut. Seorang da'i yang memiliki keahlian dalam komunikasi, pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial dan budaya, akan lebih efektif dalam menjangkau audiensnya.

Profesionalisme seorang da'i mencakup sikap yang baik, etika yang tinggi, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif.

c. Asas Sosiologis

Strategi dakwah yang efektif harus senantiasa mempertimbangkan situasi sosial, politik, dan budaya dari masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Hal ini penting karena setiap masyarakat memiliki karakteristik, nilai-nilai, dan norma yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka menerima dan merespons pesan-pesan dakwah. Dengan memahami konteks sosial, politik, dan budaya yang ada, seorang da'i dapat menyesuaikan metode dan pendekatan dakwahnya agar lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat.

d. Asas Psikologis

Dalam merancang strategi dakwah yang efektif, pemahaman mendalam tentang karakter kejiwaan individu atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah merupakan aspek krusial. Memahami psikologi audiens memungkinkan seorang da'i untuk menyesuaikan pesan dan metode penyampaian agar lebih relevan dan resonan dengan kebutuhan emosional serta kognitif mereka.

Hal ini mencakup pengenalan terhadap nilai-nilai, keyakinan, motivasi, serta kecenderungan perilaku yang dominan dalam individu atau kelompok tersebut. Dengan memahami aspek-aspek psikologis ini, da'i dapat menghindari pendekatan yang menimbulkan resistensi, dan sebaliknya, dan mampu membangun koneksi yang kuat serta memfasilitasi penerimaan pesan dakwah secara lebih efektif.

Setelah menyadari betapa pentingnya strategi dakwah dalam merancang dan mengarahkan kegiatan dakwah, langkah selanjutnya adalah mendalami berbagai metode dakwah yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang efektif. Metode dakwah merupakan cara yang digunakan oleh para pendakwah untuk mengajak umat manusia melakukan kebaikan serta mengikuti petunjuk yang benar. Menurut 'Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya (Hanif, Agusman, 2021).

2. Strategi dan Metode Dakwah

Dalam proses ini, mendorong orang-orang untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang salah, sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam ajaran Islam, metode dakwah telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan dijelaskan dalam Al-Qur'an khususnya dalam Surat An Nahl ayat 125:

a. *Bil Hikmah*

Dakwah bil-hikmah merupakan dakwah yang menekankan pada penyampaian risalah Islam dengan cara yang penuh kebijaksanaan,

kecerdasan, dan ketepatan dalam pendekatan. Makna dari dakwah bil-hikmah tidak hanya sebatas menyampaikan informasi atau pengetahuan tentang ajaran Islam secara tekstual, melainkan jauh lebih mendalam, yaitu berupaya membangun pemahaman yang benar, kesadaran, dan kesungguhan hati dari para pendengar atau audiens agar mereka dapat menerima dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara tulus dan ikhlas (Bastomi, 2016).

Dengan demikian, tujuan utama dari dakwah bil-hikmah yaitu untuk mengajak manusia agar menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang menyeluruh, yang tidak hanya berdampak pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan perilaku sosial yang harmonis dan beradab. Dalam praktiknya, strategi dakwah bil-hikmah mencakup penggunaan komunikasi yang efektif dan persuasif, yang mampu menyentuh hati dan akal audiens secara bersamaan.

Hal ini memerlukan kemampuan da'i untuk memahami secara mendalam kondisi psikologis, sosial, budaya, serta latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup dari masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dengan empati yang tinggi, seorang da'i dapat menyesuaikan bahasa, gaya penyampaian, dan metode dakwah agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan resistensi, melainkan dapat diterima dengan lapang dada dan penuh kesadaran.

Pendekatan ini juga menuntut da'i untuk bersikap sabar, lemah lembut, dan menghargai perbedaan pandangan, sehingga proses dakwah berlangsung secara dialogis dan membangun, bukan konfrontatif. Selain itu, dakwah bil-hikmah juga menuntut pemanfaatan berbagai media dan sarana komunikasi yang relevan dengan karakteristik audiens, baik melalui tatap muka langsung, ceramah, diskusi interaktif, maupun media digital dan sosial yang kini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Dengan strategi yang matang dan penuh pertimbangan ini, dakwah bil-hikmah dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, membentuk kesadaran spiritual yang kokoh, serta mendorong perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat secara luas.

Pada akhirnya, dakwah bil-hikmah tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga untuk membangun hubungan harmonis antara da'i dan mad'u, serta mewujudkan masyarakat yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi aktif dalam kebaikan sosial sesuai dengan tuntunan Islam.

b. *Mau'izhah al-Hasanah*

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi mengatakan bahwa *Mau'izah al-hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Qur'an (Al Khalid, 2021).

c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Mujadalah billati hiya ahsan adalah metode dakwah yang diambil dari prinsip diskusi dan perdebatan yang dilakukan dengan cara yang baik dan bijaksana. Menurut Syaikh Mutawally Asy-Sya'rawi menekankan bahwa metode ini harus dilaksanakan dengan cara yang paling baik. Beliau berpendapat bahwa *mujadalah* berfungsi untuk meneguhkan kebenaran dan menjelaskan kesesatan berpikir, sehingga panji Islam tetap berkibar (Handriyani, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa teori dakwah merupakan landasan penting dalam menyebarkan ajaran Islam secara efektif. Dengan memahami berbagai metode dan strategi dakwah, seperti *bil hikmah*, *mau'izhah al-hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*, para pendakwah dapat menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang bijaksana, penuh kasih, dan relevan dengan konteks sosial serta psikologis masyarakat.

Melalui pendekatan yang tepat, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun kesadaran spiritual dan moral, mendorong perubahan positif, serta menciptakan kontribusi yang berarti bagi kehidupan umat manusia. Dengan demikian, teori dakwah menjadi pilar penting dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan beradab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sedangkan proses akulturasi dakwah merupakan suatu upaya yang melibatkan penyesuaian dan perpaduan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Proses ini tidak hanya sekadar menyampaikan pesan-pesan agama secara tekstual atau dogmatis, melainkan juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kearifan lokal yang sudah ada.

Menurut Sidi Gazalba menyatakan bahwa, ajaran Islam mengandung semangat akulturasi yang tercermin dalam ajakan untuk saling mengenal antar manusia yang berasal dari berbagai bangsa dan budaya. Islam mengakui keberagaman sosial dan budaya umat manusia, dan mendorong terjadinya interaksi serta pengenalan antar kebudayaan tersebut. Namun, nilai kebudayaan yang utama dalam Islam bukanlah pada tingkat kemajuan atau derajat budaya itu sendiri, melainkan pada ketakwaan kepada Allah SWT sebagai inti dan ukuran nilai sejati dalam kehidupan (Mutia, 2018).

Dalam pelaksanaannya, dakwah harus mampu menghargai dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya setempat yang positif dan relevan, tanpa mengorbankan atau menghilangkan nilai-nilai inti dan prinsip-prinsip fundamental Islam. Dengan demikian, dakwah menjadi sebuah proses dialogis yang membangun jembatan antara ajaran agama dan tradisi budaya masyarakat. Kerangka pemahaman tentang akulturasi dakwah ini menjadi landasan penting dalam menganalisis bagaimana Padepokan Ilir- Ilir mengemas nilai-nilai Islam melalui desain komunikasi visual yang menyatu dengan budaya lokal. Tujuan utama dari akulturasi dakwah adalah agar ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, tidak hanya

sebagai suatu doktrin yang asing atau terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai bagian yang menyatu dengan nilai-nilai dan kebiasaan lokal.

Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya mereka. Selain itu, akulturasi dakwah juga berperan dalam menjaga kelestarian kearifan lokal, sehingga tidak terjadi konflik atau penolakan yang disebabkan oleh benturan budaya. Dengan demikian, tercipta harmoni yang seimbang antara nilai-nilai agama dan budaya, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan memperkaya kehidupan beragama masyarakat secara menyeluruh. Penjelasan ini menjadi dasar konseptual dalam menelaah konten visual yang diunggah oleh @padepokanilir2 sebagai studi kasus dakwah berbasis desain yang berakar pada kearifan lokal.

3. Akulturasi dalam Dakwah

Proses akulturasi dakwah merupakan suatu upaya yang sangat penting dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah keberagaman budaya masyarakat. Akulturasi dakwah ini melibatkan penyesuaian dan perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai ajaran Islam dengan berbagai unsur budaya lokal yang telah lama berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya sebatas menyampaikan pesan-pesan agama secara tekstual atau dogmatis, melainkan juga harus memperhatikan konteks sosial, budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang ada agar dakwah menjadi lebih efektif dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Sidi Gazalba, ajaran Islam memang mengandung semangat akulturasi yang sangat kuat. Hal ini tercermin dalam ajakan untuk saling mengenal antar manusia yang berasal dari berbagai bangsa, suku, dan budaya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surat al-Hujarat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Islam mengakui dan menghormati keberagaman sosial dan budaya umat manusia sebagai suatu keniscayaan yang harus diterima dan dijembatani melalui interaksi yang saling mengenal dan menghargai. Namun, yang menjadi inti dari nilai kebudayaan dalam Islam bukanlah tingkat kemajuan atau derajat budaya itu sendiri, melainkan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai ukuran utama dan nilai sejati dalam kehidupan manusia (Mutia, 2018).

Dalam pelaksanaan dakwah yang mengusung akulturasi, para dai atau penyampai dakwah harus mampu menghargai dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal yang positif dan relevan tanpa mengorbankan atau menghilangkan nilai-nilai inti dan prinsip-prinsip fundamental Islam. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak menjadi sesuatu yang kaku dan terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan menjadi sebuah proses dialogis yang membangun jembatan penghubung antara ajaran agama dan tradisi budaya yang ada di masyarakat. Dakwah yang demikian akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat karena tidak menimbulkan rasa asing atau penolakan terhadap ajaran Islam.

Tujuan utama dari akulturasi dakwah adalah agar ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas, tidak hanya sebagai suatu doktrin yang asing atau terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai bagian integral yang menyatu dengan nilai-nilai dan kebiasaan lokal. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih mudah memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya mereka. Pendekatan ini juga berperan penting dalam

menjaga kelestarian kearifan lokal yang sudah ada, sehingga tidak terjadi konflik atau penolakan yang disebabkan oleh benturan budaya antara nilai agama dan budaya setempat.

Lebih jauh lagi, akulturasi dakwah dapat menciptakan harmoni yang seimbang antara nilai-nilai agama dan budaya, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial serta memperkaya kehidupan beragama masyarakat secara menyeluruh. Dengan adanya harmoni ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial yang positif, yang mampu membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan beradab. Proses akulturasi ini juga membuka ruang bagi pengembangan budaya Islam yang dinamis dan kontekstual, yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar dan jati dirinya.

Secara keseluruhan, akulturasi dakwah adalah strategi penting dalam penyebaran Islam yang tidak hanya menekankan aspek spiritual dan ritual, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih manusiawi, relevan, dan berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat, sekaligus menjaga keutuhan ajaran Islam sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang utama.

C. Desain Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual merupakan sebuah seni dan praktik yang sangat penting dalam menyampaikan pesan melalui berbagai elemen visual, seperti tipografi, ilustrasi, warna, dan komposisi. Menurut Widagdo (1993:31), desain komunikasi visual dalam pengertian modern adalah desain sebagai hasil dari rasionalitas. Berdasarkan pengetahuan, rasional dan pragmatis. Desain komunikasi visual Jagat selalu dinamis dan penuh dengan gerakan dan perubahan. Ini karena peradaban akan memungkinkan kelahiran industrialisasi. Sebagai produk budaya yang terkait dengan sistem sosial dan ekonomi desain komunikasi visual berkaitan dengan hasil dan produk massa, dan konsumsi massa (Riyadi Tinarbuko, 2014) .

Hal ini sejalan dengan penjelasan Sri Wahyuningsih (2015:4) yang menyatakan bahwa desain komunikasi visual adalah ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual. Yang dimaksud dengan pesan dan gagasan secara visual adalah informasi, ide, atau makna yang dikomunikasikan melalui elemen-elemen visual seperti gambar, warna, simbol, tipografi, dan tata letak, sehingga dapat dipahami oleh audiens tanpa harus bergantung pada teks verbal.

Melalui pendekatan visual, pesan dakwah atau nilai-nilai tertentu dapat disampaikan secara intuitif, emosional, dan estetik, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Sri Wahyuningsih juga menegaskan bahwa aspek komunikasi adalah fokus utama dalam DKV, yang menjadikannya relevan dalam menyampaikan pesan dakwah berbasis budaya, seperti yang dilakukan oleh Padepokan Ilir-Ilir melalui simbol, warna, dan komposisi visual khas lokal (Wahyuningsih, 2015).

Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan penggabungan elemen desain, komunikasi, dan aspek visual untuk menyampaikan pesan secara efektif dan kreatif melalui media visual. Konsep desain dalam DKV tidak hanya berfokus pada aspek estetika dan kreativitas semata, tetapi juga mencakup berbagai dimensi seperti aspek kultural, sosial, filosofis, teknis, dan bisnis. Desain berperan sebagai proses perancangan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, memberikan penerangan, membujuk, serta melindungi, dengan menggunakan berbagai varian desain mulai dari dimensi satu hingga tiga dimensi.

Komunikasi dalam konteks DKV dipahami sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dapat berlangsung melalui berbagai bentuk, baik verbal maupun nonverbal, termasuk komunikasi visual yang menggunakan gambar, tulisan, simbol, dan media lainnya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menginformasikan, mempromosikan, dan menciptakan suasana tertentu (ambience) yang mendukung pesan yang disampaikan. Bentuk

komunikasi yang digunakan sangat beragam, mulai dari bahasa lisan dan tulisan, bahasa tubuh, hingga komunikasi berbasis teknologi dan media visual.

Sementara itu, unsur visual dalam DKV melibatkan proses penglihatan yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap merasakan (menerima rangsangan cahaya), tahap menyeleksi (memfokuskan perhatian pada bagian tertentu dari objek atau adegan), dan tahap memahami (menginterpretasikan dan memproses informasi visual secara mental). Tahapan ini memungkinkan penerima pesan untuk tidak hanya melihat, tetapi juga memahami makna dan konteks dari pesan visual yang disampaikan.

Secara keseluruhan, desain komunikasi visual dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari konsep-konsep komunikasi dan ekspresi kreatif melalui berbagai media visual dengan mengelola elemen-elemen grafis seperti bentuk, gambar, tipografi, warna, dan tata letak. Dengan memanfaatkan elemen-elemen visual yang tepat, seperti pemilihan warna yang sesuai untuk menciptakan suasana tertentu atau penggunaan tipografi yang jelas dan menarik untuk menyampaikan teks, pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif. Misalnya, ilustrasi atau gambar yang menggambarkan nilai-nilai Islam dapat membantu audiens untuk lebih memahami dan merasakan makna dari ajaran tersebut (Lestari, 2023).

1. Elemen – Elemen DKV

Terdapat tiga elemen utama dalam DKV yang sangat penting adalah titik, garis, dan bidang, yang menjadi dasar dalam membangun komposisi visual yang menarik dan komunikatif. Tujuannya adalah agar pesan dan gagasan dapat diterima dengan baik oleh audiens sasaran. Ilmu ini berakar pada seni dan ilmu komunikasi, serta didukung oleh ilmu sosial, budaya, ekonomi, dan psikologi. Bidang DKV sangat luas, mencakup berbagai cabang seperti ilustrasi, fotografi, tipografi, multimedia, animasi, dan desain grafis komputer, yang semuanya berkontribusi dalam menciptakan komunikasi visual yang efektif dan menarik (Wahyuningsih, 2015).

Ilustrasi berperan dalam menciptakan gambar yang memperjelas dan memperindah pesan sehingga lebih mudah dipahami, sementara Fotografi

dalam desain komunikasi visual berperan penting sebagai media yang menangkap momen dan objek secara realistis untuk menyampaikan informasi dan emosi secara kuat. Sebuah foto bukan sekadar gambar, melainkan bahasa visual yang mampu membangkitkan perasaan, mengisahkan cerita, dan menggugah pemikiran tanpa perlu kata-kata. Misalnya, potret seseorang yang tersenyum dapat menyampaikan kebahagiaan, sementara foto seorang pengungsi dapat menggambarkan kesedihan dan penderitaan.

Keberhasilan fotografi dalam menyampaikan emosi sangat dipengaruhi oleh elemen seperti pencahayaan, komposisi, warna, dan momen pengambilan gambar. Pencahayaan yang lembut dapat menciptakan suasana romantis, sedangkan cahaya keras dapat menonjolkan detail dan tekstur objek. Komposisi yang tepat membantu mengarahkan perhatian penonton pada bagian penting dari foto, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan efektif. Menurut Gunawan Wibisana, foto yang baik harus memenuhi unsur keunikan atau keindahan objek, pencahayaan, komposisi, ketajaman gambar, latar depan dan latar belakang, ruang tajam gambar (*depth of field*), momen, teknik, unsur seni, emosi, kelangkaan, cerita di balik foto, ide, pose, serta sudut pengambilan gambar.

Selain itu, pentingnya komposisi sebagai seni menempatkan dan menyusun elemen visual dalam batas bidang gambar agar pesan yang ingin disampaikan menjadi jelas dan foto enak dipandang. Dengan demikian, standar fotografi yang baik menurut para ahli Indonesia adalah foto yang mampu memadukan unsur teknis dan artistik secara seimbang sehingga dapat menyampaikan pesan dan emosi secara efektif kepada penikmatnya (Wibisana, 2021).

Menurut Galuh Ayu Savitri (2018), Fotografi adalah seni dan ilmu menangkap gambar dengan menggunakan cahaya dan media perekam, baik film maupun sensor digital. Fotografi memungkinkan penyampaian narasi visual yang kaya dan menjadi sarana komunikasi yang efektif di era media sosial. Selain mengekspresikan emosi, fotografi juga berfungsi sebagai

narasi visual yang dapat menceritakan sebuah kisah atau menggambarkan situasi tertentu. Sebuah rangkaian foto yang disusun dengan baik dapat membawa penonton melalui sebuah perjalanan cerita yang mendalam, misalnya dokumentasi budaya, lingkungan, atau kehidupan sosial. Dengan demikian, fotografer berperan sebagai pendongeng yang menyampaikan pesan melalui gambar (Ayu Savitri, 2018).

Dalam konteks komunikasi visual, fotografi juga sangat efektif sebagai media promosi dan edukasi. Foto dapat menarik perhatian di media sosial, situs web, dan berbagai platform digital lainnya, sehingga pesan atau informasi dapat tersebar luas dengan cepat. Selain itu, fotografi juga membantu dalam konservasi budaya dengan mendokumentasikan dan mempromosikan bentuk-bentuk kebudayaan agar tidak hilang ditelan waktu.

Secara keseluruhan, fotografi merupakan seni melukis dengan cahaya yang menggabungkan teknik dan estetika untuk menghasilkan gambar yang tidak hanya realistis, tetapi juga sarat makna dan mampu menyampaikan pesan budaya, sosial, maupun emosional secara kuat kepada penontonnya. Tipografi mengatur huruf dan teks agar pesan tertulis tidak hanya terbaca dengan jelas tetapi juga menarik secara visual, sedangkan multimedia menggabungkan berbagai media seperti teks, gambar, audio, dan video secara interaktif untuk menciptakan komunikasi yang dinamis dan imersif.

Animasi menghidupkan gambar statis menjadi bergerak sehingga mampu menyampaikan cerita dan pesan dengan cara yang lebih menarik dan ekspresif. Sementara itu, desain grafis komputer memanfaatkan perangkat lunak khusus untuk menghasilkan karya visual berkualitas tinggi, mulai dari logo, poster, hingga desain digital yang presisi dan kreatif. Dengan mengintegrasikan semua cabang ini, DKV mampu menciptakan komunikasi visual yang efektif, estetis, dan relevan dengan konteks sosial budaya serta kebutuhan audiens, sekaligus memperhatikan aspek psikologi

dan nilai ekonomi agar pesan yang disampaikan berdampak luas dan bernilai (Y. R. P. Wibowo & Ahmad, 2025).

2. DKV sebagai Media Dakwah Berbasis Budaya

Desain Komunikasi Visual (DKV) memegang peranan yang sangat strategis dalam konteks dakwah, karena fungsinya tidak hanya terbatas pada aspek estetika atau daya tarik visual semata, melainkan juga sebagai media efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Di era digital saat ini, di mana informasi dapat diakses secara cepat dan luas melalui berbagai platform seperti media sosial, website, dan aplikasi digital lainnya, peran DKV dalam dakwah menjadi semakin penting dan krusial. Melalui desain yang tepat, pesan dakwah dapat dikemas secara visual sehingga mampu menarik perhatian audiens yang beragam, termasuk generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi digital dan media visual.

Selain itu, DKV dalam dakwah memungkinkan penyampaian pesan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap berbagai latar belakang budaya audiens. Hal ini sangat penting mengingat masyarakat Indonesia yang multikultural dan heterogen, sehingga pesan dakwah perlu disampaikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal agar tidak hanya diterima secara intelektual tetapi juga secara emosional dan kultural. Dalam konteks ini, desain komunikasi visual berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran agama dengan budaya lokal, sehingga pesan yang disampaikan tidak terkesan asing atau terpisah dari realitas sosial masyarakat.

Dengan demikian, desain yang baik dapat menciptakan koneksi emosional antara pesan dakwah dan audiens, meningkatkan kemungkinan pesan tersebut diterima, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, para desainer komunikasi visual yang terlibat dalam pembuatan materi dakwah perlu mempertimbangkan berbagai aspek budaya dan konteks sosial yang melekat pada audiens sasaran. Hal ini mencakup pemilihan warna, simbol, tipografi, gambar, dan gaya visual yang sesuai

dengan nilai dan norma masyarakat setempat, sehingga pesan dakwah tidak hanya efektif secara komunikasi tetapi juga sensitif secara budaya.

Pendekatan ini membantu menghindari kesalahpahaman dan resistensi, serta memperkuat daya tarik dan relevansi pesan dakwah di mata masyarakat modern. Secara keseluruhan, DKV dalam dakwah merupakan perpaduan antara seni kreatif dan strategi komunikasi yang dirancang khusus untuk menyebarkan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik, mudah dicerna, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui penggunaan elemen-elemen desain yang tepat, pesan dakwah dapat disampaikan secara visual dengan kekuatan yang lebih besar, mampu menjangkau audiens yang lebih luas, dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan DKV dalam konteks dakwah harus terus dikaji dan ditingkatkan agar mampu memenuhi tantangan komunikasi di era digital dan pluralitas budaya saat ini (Hidayah, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan desain komunikasi visual sebagai sarana estetika semata, tetapi sebagai pendekatan strategis dalam dakwah yang bersifat komunikatif dan adaptif. Meskipun pada praktiknya, seperti dalam konten Instagram Padepokan Ilir-Ilir, pesan dakwah belum sepenuhnya ditampilkan secara eksplisit, namun potensi desain visual sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal tetap terbuka lebar. Dalam konteks ini, desain dapat menjadi media yang mendukung penyampaian dakwah yang membumi dan kontekstual, asalkan diiringi dengan strategi komunikasi yang tepat dan berkelanjutan.

BAB III

**OBJEK DAN KONTEKS PENELITIAN AKULTURASI
BUDAYA DALAM DAKWAH BERBASIS DESAIN
KOMUNIKASI VISUAL PADA
PADEPOKAN ILIR ILIR**

A. Padepokan Ilir – Ilir

1. Profil Padepokan

Padepokan Ilir-Ilir, yang merupakan sebuah pusat kegiatan spiritual, sosial, seni, dan budaya yang terletak pada Gunung Pati, terletak secara geografis di Kelurahan Gunung Pati, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya berada di kawasan kaki Gunung Ungaran yang memiliki kontur tanah bergelombang serta berada pada ketinggian sekitar 259 meter di atas permukaan laut, sehingga lokasi ini menawarkan suasana yang sejuk dan asri yang sangat mendukung aktivitas keagamaan dan kebudayaan yang rutin dilaksanakan di sana.

Selain itu Padepokan Ilir-Ilir berada di kawasan yang kaya akan keberagaman sumber daya alam dan budaya, seperti yang terlihat di sekitar Kampung Alam Malon yang merupakan bagian dari Kelurahan Gunung Pati dan dikenal sebagai wilayah perbukitan dengan ketinggian mencapai 450 meter di atas permukaan laut, yang juga menjadi pusat pengembangan seni dan budaya masyarakat setempat, termasuk pelestarian batik dengan pewarna alami serta kesenian tradisional seperti kuda lumping dan bela diri, sehingga keberadaan padepokan ini tidak hanya strategis secara geografis karena mudah diakses dari pusat Kota Semarang maupun daerah sekitarnya, tetapi juga sangat penting secara kultural dan sosial sebagai wadah pelestarian dan pengembangan tradisi lokal yang sarat makna filosofis dan religious (Sekar, 2017).

Menjadikannya tempat yang sangat ideal bagi para peziarah, pelajar, seniman, dan masyarakat umum yang ingin merasakan kedamaian,

kekayaan tradisi, serta pengalaman spiritual yang mendalam di tengah lingkungan yang asri dan penuh nilai budaya luhur khas Jawa. Padepokan Ilir-Ilir disebut demikian karena namanya diambil dari judul sebuah tembang atau lagu tradisional Jawa yang sangat terkenal dan sarat makna, yaitu "Ilir-Ilir," yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga, salah satu walisongo yang dikenal luas sebagai tokoh penyebar Islam yang menggunakan pendekatan budaya dan seni sebagai media dakwahnya, tembang Ilir-Ilir sendiri mengandung pesan spiritual dan filosofis yang mendalam tentang kebangkitan, kesadaran diri, serta ajakan untuk terus berusaha dan memperbaiki diri dalam menjalani kehidupan, sehingga nama "Ilir-Ilir" dipilih sebagai simbol dan identitas padepokan ini.

2. Visi dan Misi Padepokan

Dengan mencerminkan visi dan misi pendirinya dalam menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal budaya Jawa melalui pendekatan seni dan budaya yang halus namun kuat, yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran spiritual masyarakat serta melestarikan tradisi budaya yang kaya makna. Dengan demikian, Padepokan Ilir-Ilir bukan hanya sekadar tempat berkumpul atau belajar biasa, melainkan juga sebuah wadah yang secara aktif menghidupkan kembali semangat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tembang Ilir-Ilir ciptaan Sunan Kalijaga, yang sarat dengan makna filosofis dan spiritual sebagai bagian dari warisan budaya Jawa yang kaya dan mendalam.

Melalui berbagai kegiatan dakwah dan pelestarian seni budaya tradisional yang dilakukan di sana, Padepokan ini berhasil menjadikan tembang Ilir-Ilir tidak hanya sebagai karya seni atau lagu rakyat semata, tetapi sebagai simbol kebangkitan spiritual dan kesadaran religius yang menginspirasi generasi sekarang dan yang akan datang untuk terus menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keislaman yang berpadu harmonis dengan kearifan lokal.

Dengan demikian, Padepokan Ilir-Ilir berperan sebagai pusat dakwah dan pelestarian budaya yang tidak hanya menyampaikan ajaran

Islam secara efektif dan humanis, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa melalui media dakwah yang kreatif dan kontekstual, sehingga mampu membangun hubungan emosional dan spiritual yang kuat antara agama dan budaya dalam bingkai Islam Nusantara yang toleran dan inklusif, menjadikannya sumber inspirasi dan teladan bagi komunitas dan generasi masa depan dalam melestarikan tradisi sekaligus mengembangkan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan

Berdiri atas prakarsa seorang budayawan dan pendakwah legendaris yang sangat dihormati dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, yaitu Sunan Kalijaga. Padepokan Ilir-Ilir lahir dengan visi yang sangat besar dan mendalam untuk menggabungkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal dengan kearifan lokal budaya Jawa yang kaya akan filosofi dan tradisi, sehingga mampu menciptakan sebuah ruang spiritual yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia, tetapi juga melestarikan dan menghidupkan kembali warisan budaya Jawa yang sarat makna simbolis dan filosofis.

Visi ini diwujudkan melalui pendekatan dakwah yang mengintegrasikan seni, budaya, dan tradisi lokal seperti tembang Ilir-Ilir, wayang, serta motif batik, yang secara harmonis menyatukan pesan-pesan Islam dengan identitas budaya masyarakat setempat, sehingga dakwah tidak hanya menjadi penyampaian ajaran agama secara tekstual, tetapi juga sebagai pengalaman kultural yang mendalam dan menyentuh hati masyarakat luas, khususnya di wilayah Gunung Pati, Kota Semarang, di mana padepokan ini berada sebagai pusat kegiatan spiritual, sosial, seni, dan budaya.

Misi Padepokan Ilir-Ilir adalah untuk secara konsisten melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya lokal Jawa yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan tradisi luhur melalui berbagai kegiatan dakwah yang kreatif dan kontekstual, dengan mengintegrasikan seni, budaya, dan tradisi seperti tembang Ilir-Ilir, wayang, serta motif batik ke dalam penyampaian pesan-pesan Islam yang universal, sehingga tercipta sebuah pendekatan

dakwah yang tidak hanya bersifat tekstual atau ritualistik, tetapi juga mampu menyentuh dimensi emosional, kultural, dan spiritual masyarakat luas. Selain itu, padepokan ini berkomitmen membangun komunitas yang inklusif, harmonis, dan beradab dengan memperkuat solidaritas sosial melalui aktivitas sosial kemasyarakatan yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan, serta memberdayakan masyarakat setempat dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya dan agama secara berkelanjutan lebih jauh lagi.

Padepokan Ilir-Ilir bertujuan menjadi pusat edukasi, pelestarian, dan pemberdayaan budaya yang mampu menjembatani generasi muda dengan akar budaya dan spiritual mereka, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam menjaga identitas budaya dan keagamaan yang autentik dan relevan di tengah dinamika perubahan zaman yang cepat dan kompleks, sehingga pada akhirnya misi ini dapat mewujudkan dakwah Islam yang humanis, inklusif, dan adaptif, yang memperkuat jati diri masyarakat Gunung Pati dan sekitarnya dalam bingkai Islam Nusantara yang toleran dan penuh kasih sayang.

Sebagaimana yang telah secara cermat dan penuh kebijaksanaan diterapkan oleh Sunan Kalijaga dalam strategi dakwahnya yang unik dan inovatif melalui berbagai media seni tradisional seperti wayang kulit, tembang-tembang Jawa, serta pertunjukan seni lainnya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan penyampaian pesan moral dan spiritual yang sangat efektif kepada masyarakat luas, terutama masyarakat Jawa pada masa itu, yang menjadikan dakwah Islam tidak hanya sebuah proses pengajaran agama secara tekstual, melainkan juga sebuah proses adaptasi budaya yang harmonis dan inklusif.

Padepokan Ilir-Ilir kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan spiritual dan pelestarian budaya yang sangat vital dan strategis, yang tidak hanya menjadi tempat belajar agama secara mendalam dan terstruktur, tetapi juga menjadi ruang terbuka bagi masyarakat dari berbagai kalangan untuk bersama-sama melestarikan, mengembangkan, dan meneruskan tradisi lokal

yang sarat dengan makna filosofis dan religius, yang selama ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan jati diri masyarakat Jawa, sehingga keberadaan.

Padepokan Ilir-Ilir ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual dan keagamaan, tetapi juga memperkuat kebudayaan lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur, menjadikannya simbol harmonisasi dan sinergi yang sangat indah antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam satu kesatuan yang saling melengkapi, memperkaya, dan menguatkan, yang pada akhirnya mampu menciptakan sebuah komunitas yang tidak hanya religius dan taat beragama, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur sebagai bagian dari kekayaan bangsa yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.



Gambar 1. Dokumentasi Padepokan
(Yuha Muhaimin Wathan, 2019)

Bangunan utama padepokan terdiri dari pendopo, gapura, dan ruang terbuka yang dirancang dengan arsitektur khas Jawa, seperti ukiran kayu yang rumit, atap limasan yang megah, serta ornamen tradisional yang kaya akan simbol-simbol budaya. Setiap detail arsitektur tersebut tidak hanya memperlihatkan keindahan estetika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai dakwah yang halus,

menyentuh hati, dan membangun kedekatan emosional antara ajaran Islam dan tradisi setempat. Dengan suasana yang tenang dan penuh nuansa budaya.

Padepokan Ilir-Ilir menawarkan pengalaman spiritual sekaligus edukatif bagi siapa pun yang ingin memahami Islam dalam balutan budaya Jawa yang harmonis. Bangunan utama Padepokan Ilir-Ilir yang terdiri dari pendopo, gapura, dan ruang terbuka dirancang dengan arsitektur khas Jawa yang sangat memukau, menampilkan ukiran kayu yang rumit dan penuh makna, atap limasan yang megah, serta ornamen tradisional yang kaya akan simbol-simbol budaya Jawa yang tidak hanya memperindah estetika bangunan, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian nilai dakwah yang halus dan menyentuh hati, sehingga menciptakan kedekatan emosional antara ajaran Islam dan tradisi lokal.

Selain keindahan arsitektur dan suasana yang tenang penuh nuansa budaya, Padepokan Ilir-Ilir juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas spiritual, sosial, seni, dan budaya, seperti ruang pertemuan untuk pengajian dan diskusi, area terbuka untuk pertunjukan seni tradisional seperti wayang dan tembang, serta fasilitas pendukung lainnya yang memungkinkan penyelenggaraan berbagai kegiatan edukatif dan pelatihan budaya, sehingga pengunjung tidak hanya mendapatkan pengalaman spiritual yang mendalam tetapi juga edukasi budaya yang komprehensif.

Padepokan Ilir-Ilir menawarkan sebuah ruang yang harmonis dan lengkap bagi siapa saja yang ingin memahami dan menghayati Islam dalam balutan budaya Jawa yang kaya dan penuh makna, menjadikannya sebuah pusat kebudayaan dan spiritualitas yang sangat strategis serta berperan penting dalam pelestarian tradisi dan pengembangan nilai-nilai keagamaan dan budaya di masyarakat Gunung Pati, Kota Semarang.

Disana tidak hanya diselenggarakan berbagai kegiatan pengajian dan pendidikan spiritual yang mendalam, tetapi juga berbagai acara seni dan budaya tradisional seperti pertunjukan wayang kulit, tembang Jawa, serta

pelatihan seni dan budaya yang menguatkan ikatan sosial dan kultural masyarakat setempat. Selain itu, padepokan ini menyediakan fasilitas lengkap mulai dari pendopo dan gapura dengan arsitektur khas Jawa yang sarat makna simbolis, ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi, hingga ruang pertemuan yang mendukung diskusi keagamaan dan kebudayaan, sehingga pengunjung dan warga sekitar dapat merasakan pengalaman spiritual sekaligus edukatif yang tidak hanya memperdalam pemahaman agama Islam, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan terhadap warisan budaya Jawa yang telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat setempat, menjadikan Padepokan Ilir-Ilir sebagai wahana yang efektif dalam mengharmonisasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, serta sebagai pusat pengembangan masyarakat yang mampu memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kualitas spiritual, dan melestarikan tradisi luhur yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

B. Aktivitas Budaya dan Dakwah

Metode dakwah yang diterapkan di Padepokan Ilir-Ilir sangat mencerminkan strategi dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga, salah satu anggota Walisongo yang terkenal dengan pendekatan kultural dan humanis dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Dakwah tidak dilakukan secara kaku atau dogmatis, melainkan dengan cara yang luwes, komunikatif, dan penuh kelembutan melalui integrasi budaya lokal, sehingga metode ini mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa secara harmonis dan menyentuh hati masyarakat.

Pendekatan ini mengikuti jejak Sunan Kalijaga yang menggunakan seni dan budaya sebagai media dakwah, seperti wayang kulit, gamelan, serta tembang-tembang tradisional seperti Ilir-Ilir, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual dan moral, sehingga dakwah menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya mereka, bahkan justru memperkaya dan melestarikannya.

Dengan demikian, dakwah di Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga melalui simbolisme budaya yang sudah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa, sehingga proses penyebaran Islam dapat berjalan secara damai, inklusif, dan efektif, menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda yang mungkin merasa jenuh dengan pendekatan dakwah konvensional, serta membangun kedekatan emosional dan spiritual antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Dalam rangkaian kegiatan Suronan, yakni tradisi budaya Jawa yang dilaksanakan untuk memperingati malam satu Suro sebagai penanda awal Tahun Baru Jawa yang sarat makna spiritual, para peserta mengikuti prosesi dengan mengenakan busana tradisional khas adat Jawa, yang menegaskan identitas budaya lokal. Suasana ini menggambarkan pelaksanaan tradisi leluhur yang tetap dijaga, namun telah mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Kehadiran perempuan berhijab yang ikut serta dalam acara ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Suronan bukan sekadar ritual adat, melainkan telah menjadi media dakwah kultural yang menyatu dengan nuansa religius Islam.

Nilai-nilai seperti kebersamaan, kesederhanaan, penghormatan kepada leluhur, serta introspeksi diri di malam Suro ditampilkan dalam bentuk yang tidak menggurui, melainkan lewat kebersamaan dan makan bersama sebagai simbol ukhuwah, gotong royong, dan nilai silaturahmi yang juga ditekankan dalam ajaran Islam.

Akulturasi yang terjadi dalam kegiatan ini mencerminkan pendekatan dakwah ala Walisongo yang menyebarkan Islam dengan lembut dan adaptif melalui budaya lokal. Dalam konteks desain komunikasi visual, hal ini menjadi bahan yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan menyatu dengan identitas budaya setempat. Elemen visual tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai alat edukatif, persuasif, dan reflektif dalam menyampaikan pesan dakwah yang relevan dengan masyarakat yang dituju.

Selain itu, pengajian rutin di Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya menampilkan kegiatan keagamaan secara ritual, tetapi juga mengintegrasikan unsur desain komunikasi visual dalam proses dakwahnya. Penggunaan elemen visual seperti tata ruang yang estetik, media presentasi, serta simbol-simbol budaya Jawa yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam menciptakan pengalaman dakwah yang lebih menarik dan menyentuh.

Dari segi fotografi, pengambilan gambar dilakukan dengan pencahayaan alami yang hangat serta sudut pengambilan yang menonjolkan kekhidmatan dan kebersamaan dalam pengajian. Teknik ini tidak hanya mendokumentasikan kegiatan, tetapi juga menyampaikan pesan emosional dan kultural yang kuat, memperkuat akulturasi dakwah melalui media visual.

Dengan demikian, pesan keagamaan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui media visual dan fotografi yang memperkaya pemahaman serta mempererat hubungan emosional antara peserta pengajian dengan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, Padepokan Ilir-Ilir secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan sosial masyarakat sebagai wujud nyata integrasi nilai keagamaan dengan kepedulian sosial, seperti gotong royong dan harmoni antarwarga. Kegiatan sosial ini tidak hanya mempererat hubungan antar anggota komunitas, tetapi juga menjadikan dakwah sebagai proses pembinaan komunitas yang inklusif dan humanis, di mana nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan keadilan sosial diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengajian Manaqib di Padepokan
(Yuha Muhaimin Wathan, 2019)

Melalui kombinasi pengajian yang bersifat edukatif dan reflektif serta kegiatan sosial yang aplikatif ini, Padepokan Ilir-Ilir berhasil menciptakan sebuah ruang dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan agama secara verbal, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan solidaritas sosial yang kuat, sehingga dakwah menjadi sarana pembinaan spiritual sekaligus penguatan budaya dan sosial yang berkelanjutan di tengah masyarakat Gunung Pati dan sekitarnya.

Dengan suasana yang penuh nuansa budaya dan spiritual yang kental, Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama secara formal dan mendalam, tetapi juga berperan sebagai pusat pelestarian dan pengembangan tradisi lokal yang sarat dengan makna filosofis dan religius, sehingga pengunjung maupun warga sekitar tidak hanya memperoleh pengalaman edukatif yang memperkaya wawasan keagamaan mereka, tetapi juga mendapatkan pengalaman spiritual yang mendalam dan menyentuh hati, yang secara efektif membangun kedekatan emosional antara ajaran Islam dan budaya Jawa yang telah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Keberadaan padepokan ini turut menjaga dan melestarikan keberlanjutan warisan budaya dalam bingkai Islam Nusantara yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan adaptasi terhadap dinamika zaman, sehingga menjadikan Padepokan Ilir-Ilir sebagai ruang yang tidak hanya menjadi pusat pembelajaran dan pelestarian, tetapi juga sebagai wadah yang menguatkan identitas budaya dan spiritual masyarakat Jawa dalam konteks keislaman yang moderat dan penuh kasih sayang, yang mampu

menghadirkan harmoni antara tradisi dan agama, serta menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan kearifan lokal, sehingga memperkaya khasanah spiritual dan kebudayaan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Metode dakwah yang diterapkan di Padepokan Ilir-Ilir secara keseluruhan sangat mencerminkan strategi dakwah yang telah lama dikenal dan diterapkan oleh para Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, yang mengedepankan pendekatan kultural dan humanis dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang sangat kuat dalam pelaksanaannya, dakwah tidak dilakukan dengan cara yang kaku, formal, atau dogmatis yang cenderung memaksa dan menimbulkan resistensi, melainkan melalui proses yang bertahap dan penuh kelembutan.

Dengan sangat menghormati dan menghargai tradisi asli masyarakat setempat, sehingga prinsip utama dari metode ini adalah untuk tidak mengusik, menghilangkan, atau menggantikan nilai-nilai dan kebiasaan budaya lokal yang telah lama melekat dan menjadi identitas masyarakat, melainkan justru memperkuat dan mengharmonisasikan budaya tersebut dengan ajaran Islam secara perlahan, bijaksana, dan penuh kebijaksanaan, sehingga proses penyebaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial maupun budaya yang dapat mengganggu keharmonisan dan stabilitas komunitas, pendekatan ini mengedepankan dialog yang terbuka dan integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang sudah ada, seperti penggunaan seni pertunjukan wayang kulit, gamelan, tembang-tembang tradisional, serta ritual budaya yang telah diwarnai dengan makna-makna Islam, sehingga dakwah menjadi lebih komunikatif, relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat, dan mampu menyentuh aspek emosional serta kultural masyarakat secara mendalam.

Menjadikan dakwah tidak hanya sebagai penyampaian pesan agama semata, tetapi juga sebagai proses pembinaan spiritual dan kultural yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, sehingga metode ini sangat efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat, menjaga

kelestarian budaya, dan memperkuat pemahaman serta pengamalan ajaran Islam secara harmonis dan damai.

Dengan demikian, metode dakwah yang diterapkan di Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat dari beragam latar belakang budaya dan sosial, tetapi juga mampu menjaga kelestarian budaya Jawa sekaligus memperkuat pemahaman dan penghayatan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan proses dakwah sebagai sebuah perjalanan spiritual dan kultural yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam Nusantara yang moderat dan toleran. Kegiatan pengajian sering dikemas dengan nuansa budaya lokal seperti diselingi tembang atau kidung, bahkan dalam beberapa kesempatan, disisipkan cerita sunan- sunan yang sarat nilai moral dan spiritual.

Metode dakwah yang diterapkan di Padepokan Ilir-Ilir, yang mengusung pendekatan luwes, komunikatif, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, menjadikan pesan dakwah yang disampaikan jauh lebih mudah diterima oleh masyarakat luas karena pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek intelektual semata, melainkan juga mampu menyentuh dimensi batin dan emosional setiap individu, terutama generasi muda yang pada masa kini seringkali merasa jenuh, bosan, atau bahkan terasing dengan metode dakwah konvensional yang cenderung kaku, formal, dan kurang relevan dengan dinamika kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 3. Dokumentasi Padepokan
(Yuha Muhaimin Wathan, 2021)

Melalui perpaduan seni, budaya, dan nilai-nilai spiritual yang dibawakan dengan cara yang kreatif, penuh empati, dan adaptif terhadap konteks sosial budaya setempat, dakwah mampu membangkitkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran religius yang mendalam, sehingga generasi muda tidak hanya menjadi penerima pasif pesan keagamaan, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam menjaga dan mengembangkan tradisi serta nilai-nilai Islam yang humanis dan inklusif, yang pada akhirnya memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang harmonis dan beradab, serta memastikan kelangsungan dakwah yang efektif dan relevan di tengah perubahan zaman yang begitu cepat dan kompleks.

Pendekatan ini sangat sejalan dengan metode dakwah Sunan Kalijaga, yang dikenal menggunakan seni dan budaya seperti wayang, gamelan, dan tembang Ilir-Ilir sebagai media dakwah yang efektif dan diterima masyarakat Jawa pada abad ke-15 dan 16, sehingga dakwah di Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya menjadi proses penyampaian ajaran Islam secara verbal, tetapi juga sebagai proses pembinaan spiritual dan kultural yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial maupun budaya, melainkan justru memperkuat dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam bingkai Islam Nusantara yang toleran dan adaptif

C. Desain Komunikasi Visual sebagai Media Dakwah

Salah satu keunikan dakwah di Padepokan Ilir-Ilir terletak pada penggunaan desain komunikasi visual sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan dakwah yang tidak hanya estetik tetapi juga sangat kontekstual dan relevan dengan budaya serta kebutuhan masyarakat saat ini. Desain komunikasi visual ini hadir dalam berbagai bentuk yang beragam, mulai dari poster dan pamflet yang dirancang dengan cermat untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara efektif, busana acara yang dikenakan dalam berbagai kegiatan dakwah yang mengandung simbol-simbol budaya dan nilai-nilai Islam, dekorasi tempat kegiatan yang memperkuat suasana spiritual dan kultural, hingga konten media sosial yang dikelola secara profesional untuk

menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital.

Melalui pemanfaatan desain komunikasi visual yang kreatif dan strategis ini, Padepokan Ilir-Ilir mampu mengemas pesan-pesan dakwah dalam bentuk yang menarik, mudah dipahami, dan menyentuh aspek emosional serta intelektual masyarakat, sehingga dakwah tidak hanya menjadi proses penyampaian informasi agama semata, tetapi juga menjadi pengalaman estetis dan kultural yang memperkuat ikatan spiritual dan identitas budaya dalam bingkai Islam Nusantara yang moderat dan inklusif.

Desain visual yang digunakan di Padepokan Ilir-Ilir secara cermat mengintegrasikan unsur-unsur budaya Jawa yang kaya dan beragam, seperti motif batik yang khas dengan pola-pola geometris dan flora-fauna yang sarat makna simbolis, simbol-simbol wayang yang merepresentasikan tokoh-tokoh pewayangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, aksara Jawa yang menjadi identitas tulisan tradisional masyarakat setempat, serta kaligrafi Arab yang diolah dengan gaya lokal sehingga menghasilkan perpaduan estetika yang harmonis dan unik.

Akulturasinya ini tidak hanya memperlihatkan keharmonisan antara nilai-nilai Islam dan budaya tradisional Jawa, tetapi juga memperkuat pesan dakwah secara visual dan emosional, karena melalui desain yang kaya simbol dan makna tersebut, pesan-pesan keagamaan dapat tersampaikan dengan cara yang lebih menyentuh hati, mudah dipahami, dan relevan dengan konteks budaya masyarakat, sehingga dakwah tidak hanya menjadi penyampaian verbal semata, melainkan juga sebuah pengalaman visual yang memperdalam pemahaman dan penghayatan spiritual, sekaligus menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal dalam bingkai Islam Nusantara yang inklusif dan toleran.

Dalam poster acara pengajian di Padepokan Ilir-Ilir, selain mencantumkan teks-teks islami dan kutipan ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan spiritual, juga secara sengaja disisipkan berbagai simbol-simbol lokal seperti gunung, motif kawung, atau figur wayang yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika semata, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan

menghubungkan pesan dakwah dengan budaya masyarakat Jawa secara mendalam, hal ini tercermin pula dalam busana para pengisi acara yang mengenakan pakaian tradisional khas Jawa seperti beskap, jarik, atau batik dengan nuansa islami yang menunjukkan perpaduan harmonis antara nilai keagamaan dan budaya lokal.

Sehingga pendekatan ini mampu menarik minat masyarakat karena memberikan pengalaman dakwah yang berbeda dari biasanya, yakni tidak hanya menyentuh aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga merangsang rasa keindahan dan kedekatan budaya, menjadikan dakwah terasa lebih hidup, relevan, dan mampu membangun ikatan emosional yang kuat antara ajaran Islam dan tradisi setempat, sesuai dengan prinsip dakwah bil-hikmah yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga yang mengedepankan penghormatan dan akulturasi budaya dalam penyebaran Islam di tanah Jawa.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Wayangan Narayana Di Padepokan
(Yuha Muhaimin Wathan, 2019)

Meskipun Padepokan Ilir-Ilir telah melakukan berbagai upaya untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal seperti motif batik, simbol wayang, dan aksara Jawa ke dalam desain komunikasi visual serta materi dakwahnya, kenyataannya penerapan unsur-unsur tersebut masih menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan integrasi tersebut belum dapat ditampilkan secara maksimal dan konsisten di setiap aspek kegiatan maupun media yang digunakan.

Hal ini terlihat dari ketidakteraturan penggunaan elemen-elemen budaya dalam poster, pamflet, dekorasi, maupun konten digital yang kadang hanya

muncul secara sporadis tanpa keseragaman yang kuat, sehingga pesan dakwah yang seharusnya dapat diperkuat melalui akulturasi visual ini belum sepenuhnya optimal dalam membangun identitas dan kedekatan emosional dengan masyarakat, terutama dalam konteks pelestarian budaya Jawa yang sarat makna filosofis dan religious, faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ini antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai desain komunikasi visual berbasis budaya lokal secara mendalam.

Kurangnya standar atau pedoman baku dalam penerapan desain yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya tradisional, serta tantangan dalam menjaga keseimbangan antara aspek estetika, pesan dakwah, dan relevansi budaya yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan preferensi masyarakat modern. Meskipun demikian, Padepokan Ilir-Ilir terus berupaya melakukan perbaikan dan pengembangan, termasuk pelatihan bagi pengelola dan penggiat dakwah dalam hal desain kreatif yang mengedepankan akulturasi budaya, serta kolaborasi dengan seniman dan budayawan lokal agar penerapan unsur budaya dapat menjadi ciri khas yang kuat dan konsisten dalam setiap kegiatan dan materi visual, sehingga kedepannya diharapkan pesan dakwah tidak hanya tersampaikan secara verbal, tetapi juga melalui media visual yang kaya makna, estetis, dan mampu menyentuh dimensi emosional masyarakat secara lebih efektif, sekaligus menjaga dan melestarikan warisan budaya dalam bingkai Islam Nusantara yang toleran dan adaptif.

Dengan memperlihatkan momen pengajian yang berlangsung di Padepokan Ilir-Ilir dengan gabungan acara wayang kulit, ornamen khas Jawa, dan tata ruang yang sarat simbol budaya lokal. Ini menjadi contoh nyata akulturasi dakwah melalui pendekatan desain komunikasi visual (DKV), di mana ajaran Islam dan budaya Jawa berpadu harmonis dalam setiap detail visual yang dihadirkan. Penggunaan panggung wayang sebagai media utama, dekorasi gunungan di sisi panggung, serta kehadiran tokoh-tokoh wayang di sekeliling layar bukan sekadar ornamen, melainkan representasi keterhubungan nilai spiritual Islam dengan tradisi lokal yang telah mengakar kuat di masyarakat Jawa.

Elemen arsitektur tradisional seperti struktur panggung terbuka, gapura, dan ornamen janur memperkuat nuansa kebudayaan Jawa sekaligus menciptakan suasana sakral yang mendukung kegiatan keagamaan. Peserta pengajian mengenakan pakaian tradisional seperti beskap, batik, dan ikat kepala, yang tidak hanya menambah estetika lokal, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap kearifan budaya setempat. Penataan cahaya hangat dan komposisi visual dalam foto menonjolkan interaksi antara penceramah dan jamaah, memperlihatkan keakraban serta kekhidmatan suasana pengajian. Keberadaan alat musik gamelan di sisi panggung semakin mempertegas sinergi antara dakwah Islam dan ekspresi seni-budaya Jawa, sebagaimana yang telah lama dilakukan oleh para Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, dalam menyebarkan Islam melalui media seni dan budaya lokal.

Pendekatan DKV dalam konteks ini tidak hanya menghadirkan pesan dakwah secara lisan, tetapi juga memvisualisasikan nilai-nilai keislaman melalui simbol-simbol budaya yang kuat. Setiap detail visual mulai dari tata panggung, busana, hingga simbol wayang dan ornamen Jawa berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif, memperkuat pesan keagamaan sekaligus menjaga kelestarian identitas budaya Jawa dalam ruang dakwah yang inklusif dan kontekstual. Elemen-elemen DKV seperti pemilihan warna-warna hangat dan natural, tipografi aksara Jawa atau Arab yang menghiasi spanduk atau backdrop, serta ilustrasi motif batik dan kaligrafi Islam, semakin memperkaya makna visual yang ditampilkan.

Integrasi ini juga tampak pada cara pesan-pesan dakwah dikemas secara kreatif, misalnya melalui pertunjukan wayang dengan cerita-cerita yang telah diadaptasi ke dalam nilai-nilai Islam, penggunaan simbol Punakawan yang merepresentasikan karakter moral Islami, serta penggabungan narasi lokal dengan pesan tauhid. Dengan demikian, pesan spiritual tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga divisualisasikan dengan elemen-elemen budaya yang kuat, sehingga pesan dakwah menjadi lebih komunikatif, menarik, dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Praktik ini sejalan dengan sejarah akulturasi dakwah di Jawa yang mengedepankan pendekatan damai dan adaptif,

seperti yang dilakukan Walisongo, sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa meniadakan tradisi lokal.

Melalui pendekatan DKV yang terintegrasi dengan unsur budaya lokal, dakwah di Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya menguatkan pemahaman keagamaan peserta, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan mempererat kohesi sosial di tengah masyarakat. Setiap detail visual dalam foto menjadi bukti nyata bahwa dakwah dapat berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan akar budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa.

Dengan menampilkan suasana kebersamaan dalam sebuah acara di Padepokan Ilir-Ilir yang sarat dengan nuansa akulturasi budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Terlihat para peserta mengenakan beragam busana tradisional seperti kebaya, kain batik bermotif kawung dan parang, beskap, serta busana tari dengan ornamen warna-warni yang khas. Beberapa perempuan mengenakan kerudung putih dan biru yang berpadu harmonis dengan pakaian adat, memperlihatkan perpaduan identitas budaya dan religiusitas.

Komposisi foto yang simetris dan berjenjang, serta penggunaan warna-warna cerah pada kostum dan ornamen, mencerminkan prinsip desain komunikasi visual yang efektif. Seluruh elemen dalam foto ini menunjukkan bahwa dakwah di Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya disampaikan secara tekstual, tetapi juga melalui visual yang menyatu dengan budaya lokal, sehingga pesan spiritual dan nilai-nilai Islam dapat diterima secara lebih inklusif, adaptif, dan membumi oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya tradisional di Padepokan Ilir-Ilir memang masih dalam tahap pengembangan yang terus berjalan dan membutuhkan inovasi serta eksplorasi lebih lanjut agar pesan dakwah yang disampaikan benar-benar terasa kuat, autentik, dan mampu membangun kedekatan emosional yang lebih mendalam dengan masyarakat setempat hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi secara historis di Jawa, di mana para penyebar Islam seperti Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga, menggunakan strategi dakwah yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal seperti tembang, wayang, dan seni tradisional untuk menyampaikan ajaran Islam secara halus dan efektif, sehingga

tercipta kebudayaan Islam yang khas Jawa melalui proses akulturasi yang bertahap dan penuh kehati-hatian.

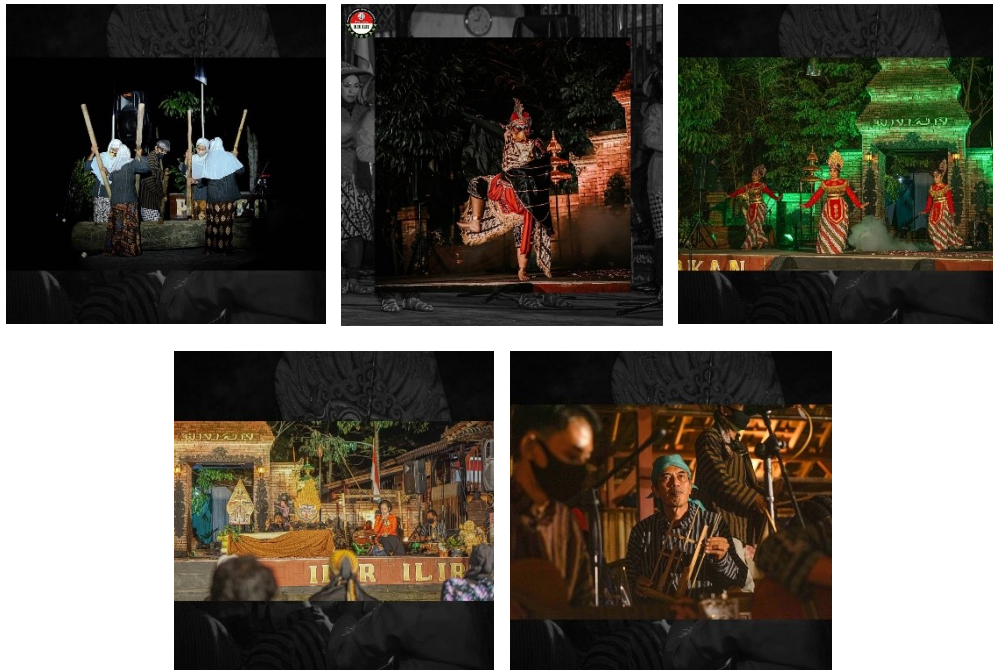
Namun, sebagaimana yang terjadi di Padepokan Ilir-Ilir saat ini, integrasi tersebut masih menghadapi tantangan dalam konsistensi dan kedalaman penerapan unsur budaya dalam berbagai media dakwah, baik dari segi desain visual, simbolisme, maupun konten kegiatan, sehingga diperlukan upaya inovatif yang lebih intensif agar akulturasi ini tidak hanya menjadi formalitas, melainkan benar-benar menjadi bagian hidup yang mengakar dalam praktik keagamaan dan budaya masyarakat, sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan dengan cara yang lebih komunikatif, relevan, dan menyentuh dimensi emosional masyarakat secara menyeluruh.

Pengembangan ini penting untuk memastikan bahwa dakwah di Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya menjadi proses penyebaran ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang kaya makna filosofis dan religius, serta mampu menjawab tantangan zaman modern dengan tetap menjaga nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan harmoni sosial yang menjadi ciri khas Islam Nusantara, dengan demikian, inovasi dan eksplorasi dalam metode dakwah, media komunikasi, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia yang memahami integrasi budaya dan agama menjadi kunci utama agar proses akulturasi ini dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi masyarakat luas di wilayah Gunung Pati dan sekitarnya.

D. Alasan Pemilihan Objek Penelitian

Pemilihan Padepokan Ilir-Ilir sebagai objek penelitian didasarkan pada keunikannya yang sangat menonjol dalam menggabungkan dakwah Islam dengan pendekatan budaya lokal melalui media komunikasi visual yang kaya makna dan estetika, dimana dalam konteks dakwah Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, Padepokan Ilir-Ilir mengambil inspirasi dari metode dakwah Sunan Kalijaga yang terkenal menggunakan seni dan budaya tradisional seperti wayang, gamelan, serta tembang-tembang Jawa sebagai sarana dakwah yang efektif dan inklusif.

Di tengah dominasi pendekatan dakwah yang cenderung homogen, tekstual, dan verbal yang seringkali kurang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara emosional dan kultural, Padepokan Ilir-Ilir hadir sebagai alternatif yang menawarkan pendekatan dakwah yang tidak hanya estetis dan inklusif, tetapi juga membumi dan mampu menjembatani nilai-nilai agama Islam dengan identitas budaya masyarakat setempat secara harmonis. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan resistensi budaya maupun sosial, melalui integrasi unsur-unsur budaya Jawa seperti motif batik, simbol wayang, aksara Jawa, dan kaligrafi Arab bergaya lokal dalam desain komunikasi visualnya.



Gambar 5. Kegiatan Acara Mbulan Ndadari

(Sumber gambar: Instagram @padepokanilir2,
https://www.instagram.com/p/CJu311nge7W/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==, diakses 07 Januari 2021)

Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya melestarikan warisan budaya yang sarat makna filosofis dan religius, tetapi juga memperkuat kedekatan emosional dan spiritual antara ajaran Islam dan tradisi lokal, menjadikan proses dakwah sebagai pengalaman yang menyentuh batin dan relevan dengan konteks

kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah Wali Songo yang mengedepankan pendekatan kultural dan humanis, bertahap, dan penuh kelembutan dalam menyebarkan Islam di tengah masyarakat yang heterogen, sehingga Padepokan Ilir-Ilir menjadi contoh nyata bagaimana dakwah dapat berjalan efektif dengan mengakomodasi keberagaman budaya dan bahasa, serta menjadikan seni dan budaya sebagai media dakwah yang mampu membangun komunitas yang harmonis dan beradab di tengah dinamika sosial yang kompleks.

Konsep akulturasi budaya yang diterapkan oleh Padepokan Ilir-Ilir menjadi contoh nyata bagaimana Islam tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan budaya lokal, melainkan justru dapat hidup berdampingan secara harmonis dan saling menguatkan. Nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan ditampilkan dalam bentuk budaya yang santun, simbol-simbol tradisional, serta sikap ramah dalam berdakwah. Contohnya dapat dilihat dalam integrasi seni tradisional seperti tembang Ilir-Ilir, pertunjukan wayang, dan motif batik, yang dipadukan dengan ajaran Islam dalam kegiatan berdakwah dan budaya yang ada pada masyarakat disana.



Gambar 6. Dokumentasi Padepokan
(Yuha Muhaimin Wathan, 2019)

Padepokan Ilir-Ilir berhasil menciptakan sebuah ruang spiritual dan kultural yang memperkuat identitas masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal dalam bingkai Islam Nusantara yang moderat dan inklusif, pendekatan ini sejalan dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang mengedepankan dakwah damai dan akulturasi budaya, sehingga Islam dapat diterima secara luas tanpa menghilangkan atau merusak tradisi yang telah lama hidup dalam masyarakat, melainkan memperkaya dan memperkuatnya, menjadikan dakwah di Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya sebagai penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai proses pelestarian budaya dan pembentukan identitas sosial yang harmonis serta berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran desain komunikasi visual sebagai media yang efektif dalam dakwah kultural, khususnya bagaimana strategi visual yang digunakan dapat memperkuat penyampaian pesan-pesan Islam tanpa menghilangkan atau mereduksi identitas budaya lokal yang melekat kuat, dengan mengambil studi kasus pada Padepokan Ilir-Ilir sebagai contoh nyata integrasi dakwah Islam dan budaya Jawa melalui media visual yang kaya makna dan estetika di tengah dominasi pendekatan dakwah yang cenderung homogen, tekstual, dan verbal.

Padepokan Ilir-Ilir menawarkan alternatif yang tidak hanya estetik dan inklusif, tetapi juga bumi dan relevan, menjembatani nilai-nilai agama dengan identitas budaya masyarakat setempat secara harmonis, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih mudah dan menyentuh aspek emosional serta kultural masyarakat. Melalui penggunaan desain komunikasi visual yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya Jawa seperti motif batik, simbol wayang, aksara Jawa, dan kaligrafi Arab bergaya lokal, Padepokan ini menghadirkan pesan dakwah yang autentik dan kuat, sekaligus melestarikan warisan budaya dalam bingkai Islam Nusantara yang toleran dan adaptif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam dunia desain komunikasi visual, khususnya dalam konteks dakwah berbasis budaya yang tidak hanya mengedepankan aspek informatif, tetapi juga estetika dan nilai-nilai kultural yang autentik, sehingga menjadi inspirasi bagi

pengembangan metode dakwah yang lebih kreatif, kontekstual, dan efektif di masa depan, serta memperkuat pemahaman tentang bagaimana media visual dapat menjadi jembatan yang menghubungkan spiritualitas Islam dengan kearifan lokal masyarakat Jawa secara harmonis dan berkelanjutan.

BAB IV

ANALISIS KONTEN INSTAGRAM PADEPOKAN ILIR-ILIR

A. Analisis Konten

Memaparkan hasil analisis konten visual yang diunggah melalui akun Instagram resmi Padepokan Ilir-Ilir (@padepokanilir2) sebagai objek studi. Analisis difokuskan pada bagaimana unsur dakwah Islam dan nilai-nilai budaya Jawa terintegrasi secara harmonis melalui pendekatan desain komunikasi visual (DKV). Melalui media digital Instagram, Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga mengemasnya dalam bentuk visual yang estetik dan sarat makna budaya lokal. Pendekatan ini memperlihatkan akulturasi dakwah yang berjalan secara kontekstual dan komunikatif, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang aktif di media sosial.

Setelah melakukan analisis konten terhadap empat unggahan terpilih yang merepresentasikan berbagai bentuk kegiatan dakwah dan kebudayaan yang dikemas secara visual. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori desain komunikasi visual yang meliputi elemen warna, tipografi, simbol, dan komposisi, serta teori akulturasi budaya yang menekankan perpaduan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap konten Padepokan Ilir-Ilir di Instagram, terdapat permasalahan bahwa meskipun konten visual yang dihasilkan sudah baik, komunikasi yang disampaikan melalui caption kurang optimal, bahkan beberapa konten tidak dilengkapi caption sehingga hanya berupa desain visual saja.

Menurut Sri Wahyuningsih (2015), komunikasi dalam desain komunikasi visual (DKV) sebaiknya dipahami sebagai suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua pihak atau lebih, yang mencakup berbagai bentuk seperti bahasa verbal, tulisan, media massa, hingga bahasa tubuh. Tujuan komunikasi tersebut meliputi identifikasi, informasi, promosi, dan penciptaan suasana (ambience) (Wahyuningsih, 2015). Oleh karena itu, dalam konteks DKV yang efektif, caption sebagai bagian dari komunikasi verbal dan tulisan

sangat penting untuk mendukung pesan visual agar dapat tersampaikan dengan jelas dan lengkap kepada audiens. Dengan demikian, peningkatan kualitas komunikasi pada caption menjadi aspek krusial agar pesan dakwah dan kebudayaan yang dikemas secara visual dapat diterima secara utuh dan berdampak lebih luas. Selain itu, analisis ini juga didukung oleh data hasil wawancara dengan pengelola akun Instagram dan pembina Padepokan Ilir-Ilir untuk memperkuat pemahaman terhadap strategi komunikasi visual yang digunakan dalam dakwah mereka.

Dengan demikian, bab ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media visual Instagram menjadi sarana efektif dalam mengintegrasikan pesan dakwah dan budaya lokal, sekaligus menjaga kelestarian identitas budaya melalui pendekatan desain yang komunikatif dan menarik. Konten yang akan saya analisis adalah empat unggahan terpilih dari akun Instagram Padepokan Ilir-Ilir, yang merepresentasikan berbagai bentuk kegiatan dakwah dan kebudayaan yang dikemas secara visual:



Gambar 7. Kegiatan Acara Mbulan Ndhadari di Padepokan
(Sumber gambar: Instagram @padepokanilir2, diakses 26 Desember 2020)

1. Konten 1 Foto Kegiatan Mbulan Ndhadari

a. Deskripsi

Foto ini menampilkan sebuah momen kebersamaan dalam kegiatan Mbulanan Ndhadari yang diadakan di Padepokan Ilir-Ilir pada tanggal 26 Desember 2020. Mbulanan Ndhadari adalah sebuah tradisi

yang dilaksanakan setiap bulan di Padepokan Ilir-Ilir sebagai bentuk pengajian dan peringatan spiritual yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan budaya Jawa. Kegiatan ini biasanya meliputi pembacaan doa, dzikir, pengajian, serta pertunjukan seni tradisional seperti tari dan musik gamelan yang sarat dengan makna simbolik budaya lokal.

Kata "Mbulanan" berarti "bulanan" atau "setiap bulan" dalam bahasa Jawa, sedangkan "Ndadari" merujuk pada salah satu jenis tari tradisional Jawa yang biasanya dipentaskan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur serta untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual komunitas. Melalui Mbulanan Ndadari, Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin, tetapi juga melestarikan dan menghidupkan tradisi budaya Jawa yang menjadi identitas masyarakat setempat. Kegiatan ini menjadi sarana akulturasi dakwah Islam dan budaya lokal, di mana pesan-pesan spiritual disampaikan dalam bentuk yang kontekstual dan estetis sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Dalam foto, tampak puluhan peserta dari berbagai usia berpose bersama dengan mengenakan berbagai busana tradisional Jawa, seperti kebaya, lurik, beskap, jarik, serta kostum tari dengan ornamen khas daerah. Latar belakang memperlihatkan elemen arsitektur dan ornamen Jawa yang kental, menegaskan identitas budaya lokal yang diusung padepokan. Teks "Mbulanan Ndadari, 26 Desember 2020" dengan warna kuning cerah tertera di bagian bawah foto, memperjelas momen dan waktu kegiatan.

b. Unsur DKV

Foto ini menampilkan sekelompok besar peserta yang terdiri dari berbagai usia, mengenakan busana adat yang beragam, dan berpose di depan bangunan pura khas Jawa. Komposisi foto diatur secara simetris, di mana peserta dibagi dalam beberapa baris, sehingga menonjolkan keindahan dan kemegahan arsitektur gapura sebagai latar utama.

Penempatan peserta di tengah-tengah dengan latar belakang gapura dan ornamen tradisional memperkuat identitas budaya Jawa yang ingin diangkat dalam kegiatan ini.

Dari segi warna, dominasi warna coklat dan krem pada bangunan gapura serta pakaian tradisional memberikan kesan hangat, alami, dan membumi. Sementara itu, warna-warna cerah seperti merah, hijau, dan biru pada kostum peserta menambah semarak suasana, sekaligus menonjolkan keberagaman budaya yang dihadirkan dalam acara tersebut. Pencahayaan alami yang digunakan pada foto ini memperkuat suasana khushuk dan kebersamaan, serta menonjolkan detail pada setiap elemen visual, mulai dari motif kain hingga ornamen pada gapura.

Namun, jika dianalisis lebih lanjut dari aspek teknis fotografi, terdapat beberapa hal yang masih dapat ditingkatkan. Kerapian dalam penataan peserta belum sepenuhnya optimal, beberapa peserta tampak tidak sejajar dan ada bagian yang terlihat kurang proporsional antara sisi kanan dan kiri, sehingga komposisi visual menjadi kurang seimbang.

Mengacu pada penjelasan Sri Wahyuning (2015), proses visual terdiri dari tiga tahapan, yaitu merasakan, menyeleksi, dan memahami. Pada tahap merasakan, mata audiens menerima cukup cahaya sehingga seluruh objek dalam foto dapat terlihat jelas. Pada tahap menyeleksi, perhatian secara alami akan terfokus pada barisan peserta dengan kostum mencolok serta latar gapura yang khas. Namun, karena kerapian dan penataan objek kurang optimal, proses seleksi visual menjadi kurang efektif dan perhatian audiens bisa saja terpecah. Pada tahap memahami, audiens diharapkan dapat menangkap pesan tentang kebersamaan, pelestarian budaya, dan nilai-nilai dakwah yang ingin disampaikan melalui visual ini.

Sayangnya, pada postingan ini tidak terdapat caption penjelasan sama sekali. Padahal, dalam praktik komunikasi visual yang baik, caption sangat berperan penting untuk memberikan konteks,

menjelaskan makna, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui gambar. Caption juga dapat membantu audiens memahami tujuan kegiatan, nilai-nilai yang ingin diangkat, serta pesan budaya dan dakwah yang terkandung di dalamnya. Tanpa adanya caption, komunikasi menjadi kurang lengkap dan audiens berpotensi salah menafsirkan makna dari foto tersebut.

Komunikasi yang baik dalam desain komunikasi visual, tidak hanya mengandalkan aspek visual, tetapi juga melibatkan unsur verbal dan tulisan sebagai pelengkap. Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sangat disarankan agar setiap unggahan dilengkapi dengan caption yang informatif, jelas, dan relevan dengan konteks visual yang ditampilkan.

Secara keseluruhan, foto ini sudah mampu merepresentasikan nilai-nilai budaya dan dakwah melalui elemen visual yang kuat. Namun, aspek kerapian dalam pengambilan gambar dan keberadaan caption sebagai penjelas sangat penting untuk diperhatikan agar komunikasi visual yang dihasilkan benar-benar efektif dan mampu memberikan pemahaman yang mendalam kepada audiens.

c. Unsur Akulturasi Dakwah

Foto ini memperlihatkan proses akulturasi dakwah yang terwujud melalui perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa, sesuai dengan pengertian akulturasi menurut Kuntjaraningrat, yang menyatakan bahwa akulturasi terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaannya dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, kemudian unsur-unsur tersebut secara perlahan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asli (Mutia, 2018).

Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam sebagai kebudayaan asing yang masuk ke dalam masyarakat Jawa diintegrasikan secara alami ke dalam budaya lokal, seperti terlihat pada penggunaan ruang tradisional gapura dan pakaian adat Jawa yang dikenakan peserta, sehingga dakwah

Islam tidak menghilangkan identitas budaya Jawa, melainkan justru memperkaya dan memperkuatnya.

Dari sisi desain komunikasi visual, dominasi warna coklat dan krem memberikan kesan alami dan tradisional, sementara komposisi simetris memperkuat kesan keteraturan dan keharmonisan yang mendukung pesan kebersamaan dan spiritualitas. Tipografi caption yang menggunakan bahasa Jawa halus menambah nilai lokalitas dan memperkuat identitas budaya yang ingin disampaikan. Namun, kurangnya caption yang menjelaskan konteks dan makna visual ini mengurangi efektivitas komunikasi, karena caption berfungsi sebagai media verbal yang melengkapi pesan visual agar dapat dipahami secara menyeluruh oleh audiens.

Mengacu pada teori Sri Wahyuning (2015), proses visual melibatkan tahapan merasakan, menyeleksi, dan memahami tanpa caption, tahap memahami menjadi kurang optimal karena audiens hanya menerima pesan secara dangkal tanpa penjelasan yang memperdalam makna. Oleh karena itu, keberadaan caption yang informatif sangat penting agar pesan dakwah yang berakulturasi dengan budaya lokal ini dapat tersampaikan secara utuh dan berdampak lebih luas, menjadikan dakwah tidak hanya sebagai ajaran verbal tetapi juga sebagai bagian hidup dari identitas budaya masyarakat.

Meskipun foto ini berhasil menunjukkan integrasi nilai-nilai Islam dan budaya Jawa secara visual, terdapat kekurangan dari sisi akulturasi budaya yang terlihat dalam penataan peserta. Banyaknya orang yang berdiri dalam posisi yang kurang rapi dan kurang terorganisir dapat mengurangi kesan harmonis dan keteraturan yang seharusnya tercermin dalam proses akulturasi.

Menurut teori akulturasi, proses perpaduan budaya tidak hanya soal penerimaan unsur asing, tetapi juga bagaimana unsur-unsur tersebut diolah dan dipraktikkan secara terstruktur sehingga membentuk kesatuan sosial yang kuat dan bermakna. Ketidakteraturan ini berpotensi

mengaburkan pesan harmonisasi budaya dan spiritualitas yang ingin disampaikan, sehingga audiens mungkin sulit menangkap nilai akulturasi secara mendalam. Oleh karena itu, selain aspek visual dan simbolik, pengelolaan elemen sosial dalam foto juga penting untuk mendukung keberhasilan komunikasi dakwah yang berakulturasi dengan budaya lokal.



Gambar 8. Kegiatan Pengajian Suronan Menyambut 1 Muharram 1442H Di Padepokan Ilir-Ilir

(Sumber gambar: Instagram @padepokanilir2, https://www.instagram.com/p/CEFDXuJht0N/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFiZA==, diakses 20 Agustus 2020)

2. Konten 2 Foto Kegiatan Pengajian Suronan Menyambut 1 Muharram 1422H

a. Deskripsi

Kegiatan yang terdokumentasikan dalam foto ini merupakan bagian dari peringatan malam satu suro (Suronan), sebuah tradisi spiritual yang masih dijaga eksistensinya oleh masyarakat Jawa, dan dalam konteks ini, dilaksanakan oleh komunitas budaya dan spiritual di Padepokan Ilir-Ilir. Malam satu suro, yang menandai pergantian tahun baru dalam penanggalan Jawa, tidak hanya dianggap sebagai

momentum pergantian waktu, melainkan juga sebagai saat yang tepat untuk merenung, memperkuat spiritualitas, dan mempererat nilai kebersamaan dalam masyarakat. Kegiatan ini merupakan cerminan konkret dari akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, serta menjadi ruang ekspresi dakwah yang membumi dan kontekstual.

Foto ini memperlihatkan suasana malam hari di area terbuka, dengan latar belakang pohon rindang dan dinding bata ekspos yang mencerminkan kekhasan arsitektur tradisional Jawa. Para peserta duduk bersila berjajar di atas permadani hijau yang membentang, menandakan keteraturan dan kekhidmatan acara. Warna hijau yang mendominasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memiliki makna simbolik yang kuat dalam tradisi Islam, warna hijau kerap dikaitkan dengan kesuburan, ketenangan, dan kedamaian spiritual. Di hadapan setiap peserta terdapat sajian makanan tradisional dalam piring dan gelas kertas, menunjukkan bahwa momen ini juga merupakan ritual makan bersama (kenduri), yang menjadi sarana mempererat tali silaturahmi dan rasa saling menghormati antar anggota masyarakat.

Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia yang bervariasi, menunjukkan bahwa kegiatan Suronan di Padepokan Ilir-Ilir bersifat inklusif dan lintas generasi. Beberapa peserta laki-laki mengenakan blangkon, yaitu penutup kepala khas laki-laki Jawa, serta pakaian berwarna gelap seperti hitam dan coklat tua. Sementara itu, perempuan mengenakan busana sopan dan sebagian di antaranya memakai jilbab, menjadi simbol dari nilai Islam yang telah meresap secara organik ke dalam praktik budaya lokal. Pakaian serba hitam juga menjadi penanda estetika tradisi Jawa, terutama dalam konteks spiritual, yang menunjukkan nuansa keteduhan, keheningan, dan penghormatan terhadap momen sakral.

Secara keseluruhan, tata letak peserta yang duduk sejajar membentuk komposisi horizontal dalam bidang visual, yang tidak hanya memperlihatkan kedisiplinan dalam struktur sosial tetapi juga

menampilkan nilai kesetaraan dalam komunitas. Tidak ada perbedaan posisi yang mencolok antara satu individu dengan yang lain, sehingga memperlihatkan praktik sosial yang mengedepankan nilai kebersamaan dan egalitarianisme, dua nilai penting yang juga ditekankan dalam Islam. Di sisi samping, terlihat pula beberapa mikrofon sederhana yang mengisyaratkan bahwa sesi pembacaan doa, wejangan spiritual, atau diskusi terbuka menjadi bagian dari rangkaian acara.

Suasana malam yang tenang, ditambah pencahayaan alami dari lampu sorot, menciptakan nuansa hening dan sakral. Pengambilan gambar yang memperlihatkan sisi samping peserta memberikan kesan kedekatan emosional, seolah mengundang penonton untuk ikut hadir dalam suasana tersebut. Tidak hanya sebagai dokumentasi, foto ini secara visual mengandung narasi tentang bagaimana nilai-nilai Islam disampaikan dan diinternalisasi melalui pendekatan budaya yang tidak konfrontatif, tetapi menyatu secara organik dalam kehidupan masyarakat lokal.

Dengan demikian, kegiatan Suronan yang tergambar dalam foto ini merupakan bentuk nyata dari akulturasi budaya dan dakwah yang beriringan. Tradisi yang berakar dari nilai-nilai lokal dilestarikan, namun diperkaya dan dimaknai ulang melalui lensa spiritualitas Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk verbal atau simbol keagamaan formal, tetapi juga melalui kegiatan budaya yang membangun koneksi batin, nilai, dan kesadaran kolektif secara lebih halus dan menyentuh.

b. Unsur DKV

Dokumentasi kegiatan Suronan di Padepokan Ilir-Ilir memiliki potensi besar sebagai media dakwah visual berbasis budaya, namun dari sudut pandang desain komunikasi visual (DKV), terutama dalam unsur fotografi, masih terdapat sejumlah kelemahan yang perlu dievaluasi dan diperbaiki. Secara teknis, foto yang diunggah di media sosial tampak memiliki resolusi rendah yang mengakibatkan detail visual seperti

ekspresi wajah, tekstur pakaian, serta suasana sakral tidak tertangkap dengan baik, padahal dalam prinsip DKV, kejernihan dan kualitas gambar sangat menentukan efektivitas pesan yang ingin disampaikan.

Komposisi visual dalam foto masih bersifat dokumentatif spontan tanpa konsep estetika yang kuat, peserta duduk sejajar secara horizontal memang mencerminkan keteraturan, tetapi framing tidak mengikuti prinsip rule of thirds atau leading lines yang dapat membangun fokus visual dan kedalaman cerita. Pencahayaan yang digunakan belum optimal karena terlihat tidak merata, dengan beberapa area overexposed sementara bagian lain terlalu gelap, sehingga nuansa spiritual yang seharusnya hadir justru tertutupi. Pengambilan sudut gambar juga hanya dilakukan dari satu sisi (side angle) tanpa variasi seperti close-up, high angle, atau low angle yang dalam DKV sangat berfungsi untuk membangun narasi visual dan membangkitkan emosi audiens.

Selain itu, aspek warna tampak kurang dimaksimalkan. Tone warna keseluruhan terlihat datar tanpa sentuhan color grading yang seharusnya bisa memperkuat mood religius dan sakral, misalnya melalui pemilihan warna hangat seperti oranye lembut, coklat, atau tone kehijauan yang menenangkan. Fokus visual pun tidak diarahkan dengan depth of field yang jelas, sehingga tidak ada focal point yang menonjol untuk menarik perhatian pemirsa, padahal kehadiran titik fokus sangat penting untuk memandu mata penonton memahami makna visual.

Ketiadaan tipografi atau elemen grafis penjelas juga menjadi kelemahan dalam konteks publikasi media sosial, karena tidak ada informasi tertulis yang memperkuat makna foto atau menjelaskan konteks kegiatan kepada khalayak umum. Padahal dalam DKV, tipografi dapat menjadi media penyampaian pesan sekaligus elemen estetis, misalnya dengan menyisipkan kutipan spiritual, nama acara, atau tema dakwah yang kontekstual. Kritik ini bukan untuk melemahkan, namun justru sebagai dorongan agar kedepannya

dokumentasi visual kegiatan dakwah budaya seperti Suronan ini dapat lebih dikembangkan secara sadar dan profesional sesuai dengan prinsip-prinsip desain komunikasi visual, sehingga pesan dakwah tidak hanya terasa secara substansi tetapi juga tampak kuat secara estetika dan visual, mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan relevan, terutama generasi muda yang sangat responsif terhadap bentuk komunikasi berbasis visual digital.

Berdasarkan teori Sri Wahyuning (2015), proses visual terdiri dari tahap merasakan, menyeleksi, dan memahami. Tanpa adanya caption, tahap memahami menjadi kurang maksimal karena audiens hanya memperoleh pesan secara permukaan tanpa penjelasan yang mendalam. Oleh sebab itu, caption yang informatif sangat krusial agar pesan dakwah yang mengintegrasikan budaya lokal dapat tersampaikan secara lengkap dan memberikan dampak yang lebih luas, sehingga dakwah tidak hanya menjadi ajaran lisan semata, tetapi juga melekat sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

c. Unsur Akulturasi Dakwah

Kegiatan Suronan di Padepokan Ilir-Ilir menjadi contoh konkret dari praktik akulturasi dakwah, yaitu perpaduan antara nilai-nilai Islam dan tradisi budaya lokal yang saling menguatkan. Suronan, yang dilaksanakan setiap malam 1 Suro (bulan pertama dalam kalender Jawa), secara historis identik dengan ritual adat masyarakat Jawa yang kerap dikaitkan dengan unsur spiritual kejawen atau mistisisme. Namun, Padepokan Ilir-Ilir melakukan reorientasi makna terhadap tradisi ini dengan menjadikannya sebagai media dakwah yang penuh nilai keislaman.

Dalam kegiatan ini, masyarakat berkumpul dalam suasana yang khidmat, mengenakan pakaian adat seperti blangkon dan jarik, duduk melingkar di atas tikar hijau, membaca doa-doa, dzikir, dan refleksi bersama. Ini merupakan proses internalisasi nilai dakwah melalui

pendekatan budaya, di mana tradisi yang telah lama melekat dalam masyarakat diberi makna baru yang selaras dengan ajaran Islam.

Misalnya, kegiatan tirakat pada malam Suro dimaknai sebagai bentuk muhasabah (introspeksi diri) dalam Islam, sementara makan bersama (kenduri) diubah dari sesaji menjadi bentuk sedekah dan syukuran. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak dipaksakan masuk ke dalam budaya, melainkan disisipkan dan dipadukan secara halus, sesuai dengan firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip dakwah bil hikmah (dengan kebijaksanaan) dan dakwah kultural, di mana penyampaian ajaran Islam dilakukan melalui metode yang sesuai dengan karakter masyarakat. Alih-alih menegasikan budaya Jawa, Padepokan Ilir-Ilir justru membingkai budaya tersebut sebagai media dakwah yang dapat menyentuh hati masyarakat secara emosional dan historis. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi bukan sekadar toleransi budaya, tetapi transformasi nilai dari budaya yang bersifat adat menjadi budaya yang sarat pesan keislaman.

Namun demikian, dari sisi penyampaian atau dokumentasi, pesan dakwah yang kuat dalam kegiatan Suronan ini belum tergambarkan secara maksimal melalui media foto. Gambar yang diambil masih sebatas dokumentasi umum tanpa ada penggambaran simbol-simbol akulturatif yang menjadi jantung pesan dakwah. Tidak tampak dengan jelas bagaimana ekspresi religiusitas masyarakat ditampilkan, bagaimana unsur budaya seperti pakaian, susunan tempat, atau tata cara duduk diolah sebagai narasi visual tentang keislaman yang berakar lokal.

Lebih jauh, kesan sakral dan transendental yang seharusnya muncul dalam kegiatan Suronan ini tidak sepenuhnya tersampaikan kepada audiens luar, karena dokumentasi visualnya kurang menangkap suasana spiritual yang mendalam. Dakwah melalui budaya membutuhkan visualisasi yang kuat untuk menyampaikan makna tidak cukup hanya dengan menunjukkan orang duduk bersama, tetapi harus ada pembedaan pesan: seperti close-up wajah penuh khusyuk saat berdoa, suasana hening saat dzikir, atau simbol budaya yang telah disucikan oleh nilai Islam.

Dengan kata lain, substansi akulturasi dakwah dalam kegiatan ini telah sangat kuat dan kaya, namun penyampaiannya belum didukung oleh representasi visual yang memadai, sehingga potensi dakwahnya di ranah publik atau digital tidak berkembang optimal. Kedepan, kegiatan seperti ini perlu didukung oleh narasi dokumentasi yang bukan hanya merekam peristiwa, tetapi menyampaikan nilai dan makna akulturasi dakwah secara utuh kepada khalayak yang lebih luas.



Gambar 9. Kegiatan Pengajian Manaqib Rutinan Di Padepokan

(Sumber gambar: Instagram @padepokanilir2,

https://www.instagram.com/p/CJu4kvjgOib/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWF1ZA==, diakses 7 Januari 2021)

3. Konten 3 Foto Kegiatan Manaqib Rutinan di Padepokan Ilir- Ilir

a. Deskripsi

Foto Kegiatan ini menangkap momen khidmat dalam kegiatan manaqib rutinan yang diadakan di Padepokan Ilir-Ilir, sebuah potret yang kaya akan makna spiritual dan budaya. Para peserta, yang terdiri dari berbagai kalangan usia, terlihat duduk melingkar dengan penuh keakraban di atas tikar dan karpet bermotif tradisional di dalam bangunan joglo yang menjadi ciri khas arsitektur Jawa. Lingkaran ini, dalam banyak tradisi, melambangkan kesetaraan, kebersamaan, dan siklus kehidupan yang tak terputus, mencerminkan semangat persaudaraan yang dijunjung tinggi dalam kegiatan ini.

Di tengah lingkaran, sebuah tumpeng menjulang tinggi, dikelilingi oleh aneka hidangan tradisional yang menggugah selera. Tumpeng, nasi berbentuk kerucut yang biasanya disajikan dalam perayaan atau upacara penting, melambangkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala berkah dan rezeki yang dilimpahkan. Hidangan-hidangan lain, seperti jajanan pasar dan buah-buahan, menambah semarak suasana dan menjadi simbol kebersamaan, di mana setiap orang dapat berbagi dan menikmati hidangan tersebut bersama-sama.

Latar belakang foto menampilkan spanduk berwarna cerah yang bertuliskan “Pengajian Selapanan Ahad Kliwon” dan “Sinau Roso Ngaji Budoyo”. Tulisan ini memberikan konteks yang lebih jelas mengenai kegiatan yang sedang berlangsung, yaitu pengajian rutin yang diadakan setiap 35 hari (selapan) pada hari Minggu Kliwon, menurut penanggalan Jawa. Frasa "Sinau Roso Ngaji Budoyo" (belajar rasa, mengaji budaya) secara implisit menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga pada pengembangan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Keunikan kegiatan ini semakin diperkuat dengan busana yang dikenakan oleh para peserta. Beberapa di antara mereka mengenakan

pakaian adat Jawa, seperti batik dan lurik, yang menambah sentuhan otentik dan memperkuat identitas budaya Jawa yang kental dalam tradisi ini. Batik, dengan motifnya yang beragam dan sarat makna, menjadi simbol keindahan, kehalusan, dan kearifan lokal. Lurik, dengan garis-garisnya yang sederhana namun elegan, melambangkan kesederhanaan, ketegasan, dan semangat gotong royong.

Di tengah lingkaran, seorang peserta tampak memimpin doa atau dzikir dengan suara yang khusyuk dan penuh penghayatan. Sementara itu, para peserta lainnya menyimak dengan penuh perhatian, menundukkan kepala, dan mengangkat tangan sebagai tanda penghormatan dan permohonan. Suasana yang tercipta begitu tenang dan sakral, seolah-olah waktu berhenti sejenak, memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk merenungkan makna kehidupan, mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, dan mempererat tali persaudaraan.

Secara keseluruhan, foto kegiatan manaqib rutin di Padepokan Ilir-Ilir ini adalah representasi visual yang kuat mengenai harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Tata letak tempat duduk yang melingkar, hidangan tradisional yang melimpah, busana adat yang dikenakan, serta suasana khidmat yang terasa, semuanya berpadu menciptakan pengalaman spiritual dan budaya yang mendalam bagi setiap peserta. Meskipun kegiatan ini merepresentasikan perpaduan budaya dan nilai Islam, namun tanpa adanya narasi dakwah atau simbol keagamaan yang eksplisit dalam kontennya, pesan yang ingin disampaikan berpotensi tidak tertangkap oleh audiens di luar komunitas. Padepokan Ilir-Ilir berhasil menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan beriringan, saling melengkapi, dan memperkaya satu sama lain, menciptakan harmoni yang indah dalam kehidupan bermasyarakat. Deskripsi ini sesuai dengan minat Anda tentang penggabungan unsur asing dengan tradisi lokal.

b. Unsur DKV

Kegiatan yang tergambar dalam foto ini secara nyata merepresentasikan penerapan prinsip-prinsip desain komunikasi visual (DKV) dalam ranah budaya dan sosial masyarakat, di mana sebuah acara pengajian tradisional yang dikemas dengan sentuhan lokal bukan sekadar menjadi ajang berkumpul dan beribadah, melainkan juga berfungsi sebagai media komunikasi efektif yang memanfaatkan berbagai unsur visual untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, mempererat kebersamaan, serta melestarikan warisan budaya leluhur. Unsur-unsur visual seperti spanduk dengan tulisan nama acara, dekorasi ruangan yang sarat ornamen tradisional.

Pakaian adat yang dikenakan para peserta, hingga penataan makanan khas yang diletakkan di tengah ruangan, seluruhnya membentuk satu kesatuan komunikasi visual yang tidak hanya memperindah suasana, tetapi juga mengandung makna simbolis dan filosofi mendalam tentang identitas serta nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Namun demikian, jika dianalisis lebih lanjut dari perspektif keilmuan DKV, masih terdapat sejumlah aspek yang perlu diperbaiki agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan lebih kuat, jelas, dan efektif kepada audiens.

Sebagai contoh, desain spanduk yang digunakan masih terlihat kurang optimal akibat pemilihan jenis huruf yang terlalu bervariasi dan kontras warna yang kurang tajam, sehingga informasi utama pada spanduk tersebut menjadi sulit terbaca, terutama dari jarak yang cukup jauh. Selain itu, pencahayaan dalam ruangan acara juga belum sepenuhnya mendukung kebutuhan visual, karena masih terdapat area yang tertutup bayangan dan bagian-bagian yang tampak gelap, sehingga ekspresi wajah peserta maupun detail ornamen tradisional yang seharusnya bisa menjadi daya tarik utama justru kurang terekspos dengan baik.

Komposisi tata ruang dan framing visual acara pun masih perlu pembenahan, karena terdapat bagian-bagian di tepi frame yang tampak terlalu ramai atau bahkan terpotong, yang menurut prinsip DKV dapat mengurangi kejelasan fokus dan mengaburkan pesan visual yang ingin ditonjolkan. Tidak adanya konsistensi visual, seperti penggunaan warna khas, logo komunitas, atau elemen branding lainnya, juga menjadi catatan penting, sebab tanpa identitas visual yang kuat.

Acara ini akan sulit membekas dalam ingatan masyarakat dan kehilangan kekuatan dalam membangun citra komunitas. Oleh karena itu, melalui penerapan pendekatan DKV yang lebih terstruktur, mengedepankan harmoni estetika, kejelasan komunikasi, serta penguatan nilai-nilai budaya lokal, kegiatan semacam ini sangat berpotensi untuk ditingkatkan kualitas visual dan pesan komunikasinya, sehingga tidak hanya menjadi pengalaman spiritual dan sosial yang berkesan, tetapi juga mampu menyentuh hati, mudah dipahami, serta meninggalkan jejak mendalam dalam benak khalayak yang menjadi sasarannya.

c. Unsur Akulturasi Dakwah

Kegiatan dalam foto ini merupakan representasi nyata dari akulturasi dakwah yang cerdas dan inovatif, di mana ajaran Islam disebarluaskan melalui pendekatan budaya lokal yang telah lama mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, menciptakan jembatan penghubung antara nilai-nilai universal agama dengan kearifan lokal yang khas. Tradisi manaqib, sebuah ritual keagamaan yang secara turun-temurun dijalankan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan penghayatan terhadap ajaran serta teladan para wali atau ulama besar, diintegrasikan secara harmonis dengan unsur-unsur budaya lokal, sehingga menghasilkan bentuk penyampaian agama yang tidak kaku, eksklusif, atau elitis, melainkan lentur, inklusif, dan menyatu dengan identitas lokal yang kaya.

Penggunaan tumpeng sebagai simbol rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan, pemilihan tempat berkumpul yang berupa pendopo tradisional sebuah ruang komunal yang merepresentasikan kebersamaan dan musyawarah hingga pemakaian pakaian adat yang mencerminkan identitas kultural, secara kolektif menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi terbatas pada aktivitas berbicara di mimbar atau menyampaikan ceramah formal, melainkan hadir secara nyata dalam setiap aspek keseharian dan denyut kehidupan komunitas secara menyeluruh.

Akulturasinya ini menjelma menjadi strategi dakwah yang sangat efektif karena berhasil menghindari potensi benturan atau resistensi antara ajaran agama dengan nilai-nilai budaya yang telah lama hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi, melainkan justru membentuk harmoni yang saling memperkuat, memperkaya, dan memperindah. Melalui pendekatan yang bijaksana dan kontekstual seperti ini, masyarakat menjadi lebih terbuka dan mudah menerima nilai-nilai Islam karena disampaikan dengan cara yang familiar, santun, penuh penghormatan, serta menghargai akar budaya dan kearifan lokal yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka.

Dakwah yang dibawa melalui kegiatan kebudayaan semacam ini tidak hanya berhasil menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang mendalam, tetapi juga secara simultan memperkuat identitas kultural yang membuat agama Islam terasa lebih membumi, bersahabat, relevan, dan inklusif dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Akulturasinya dakwah semacam ini menjadi bukti konkret bahwa penyebaran agama tidak harus bersifat frontal, konfrontatif, atau menggantikan budaya lokal yang ada, melainkan dapat menyatu secara harmonis, berkolaborasi secara kreatif, dan berkembang bersama dalam satu ruang kehidupan yang selaras, dinamis, serta saling memberikan manfaat.

Namun demikian, dari foto tersebut masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan akulturasi dakwah yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Secara visual, unsur-unsur budaya lokal memang sangat kuat, seperti penggunaan tumpeng, pakaian adat, dan suasana khas Jawa, namun unsur dakwah atau nilai-nilai keislaman yang seharusnya menjadi inti dari acara pengajian ini belum tergambar secara jelas. Tidak adanya simbol-simbol keagamaan seperti kaligrafi, kutipan ayat Al-Qur'an, atau elemen visual lain yang merepresentasikan nilai-nilai Islam menyebabkan pesan dakwah menjadi kurang menonjol. Bahkan, jika seseorang melihat foto ini tanpa konteks atau penjelasan tambahan, bisa saja ia tidak langsung menyadari bahwa kegiatan ini adalah bagian dari dakwah atau pengajian, melainkan hanya menganggapnya sebagai acara tradisional biasa.

Lebih lanjut, ketiadaan caption atau keterangan yang informatif dalam foto ini juga menjadi kekurangan yang cukup signifikan. Dalam konteks komunikasi visual terutama dalam era media sosial caption memiliki peran penting untuk memberikan narasi, penjelasan, dan arah persepsi bagi audiens. Dengan tidak adanya caption yang menjelaskan bahwa ini adalah kegiatan pengajian yang menggabungkan budaya dan dakwah, maka makna dan tujuan acara menjadi tidak tersampaikan secara utuh kepada khalayak. Ini menunjukkan bahwa meskipun akulturasi sudah berjalan secara praktis, namun secara komunikasi belum dikelola secara maksimal.

Sebagai saran, akan sangat baik jika setiap dokumentasi acara semacam ini dilengkapi dengan caption yang jelas, informatif, dan menggambarkan nilai religius serta tujuan spiritual dari kegiatan tersebut. Caption bisa menjelaskan bahwa ini adalah bentuk dakwah kultural, bahwa tradisi lokal dimaknai sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan bahwa acara ini adalah contoh harmoni antara budaya dan agama. Selain itu, penambahan elemen visual pendukung seperti kutipan ayat atau simbol Islam yang tetap

sesuai konteks budaya akan memperkuat makna dakwah dalam akulturasi yang terjadi. Dengan begitu, pesan keagamaan tidak tenggelam di balik kemasan budaya, melainkan menyatu dalam satu narasi yang utuh, jelas, dan bermakna.



Gambar 10. Kegiatan Acara Wayangan di Padepokan

(Sumber gambar: Instagram @padepokanilir2,
https://www.instagram.com/p/CPUmC5fgmJu/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFiZA==, diakses 26 Mei 2021)

4. Konten 4 Foto Kegiatan Acara Wayangan di Padepokan Ilir – Ilir

a. Deskripsi

Foto ini mengabadikan momen sakral dari sebuah pertunjukan wayang kulit tradisional yang digelar di lingkungan sebuah padepokan budaya, sebuah ruang yang didedikasikan untuk pelestarian dan pengembangan seni tradisi. Suasana malam yang hening dan khidmat menyelimuti jalannya pertunjukan, diperkuat oleh pencahayaan temaram yang bersumber dari lampu blencong sebuah lampu minyak khas yang menjadi denyut nadi visual pertunjukan wayang yang memproyeksikan cahaya lembut dan fokus pada layar kelir, panggung imajinasi tempat bayangan-bayangan wayang menari dan bercerita.

Di balik layar kelir yang memancarkan aura mistis, sosok dalang yang piawai tampak sedang menghidupkan berbagai tokoh wayang kulit, bukan hanya sekadar menggerakkan, tetapi juga menghadirkan karakter-karakter tersebut melalui narasi yang penuh intonasi, dialog yang ekspresif, dan interpretasi mendalam terhadap setiap adegan. Dalang ini duduk bersila dengan penuh kharisma, mengenakan busana adat Jawa yang anggun, seperti beskap atau lurik dengan motif klasik, serta blangkon di kepala yang menjadi simbol identitas dan kewibawaan seorang seniman.

Di sisi kanan dan kiri sang dalang, harmoni orkestra gamelan menggema, dimainkan oleh para pengrawit yang terampil dan berdedikasi. Mereka duduk berjajar dengan formasi yang rapi, memainkan instrumen tradisional seperti saron, kenong, gong, dan kendang dengan penuh penghayatan, menciptakan iringan musik yang tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga menjadi bagian integral dari suasana dramatis pertunjukan. Alunan musik gamelan yang khas, dengan ritme yang kompleks dan melodi yang menyentuh kalbu, membangkitkan emosi penonton dan menghidupkan suasana magis dari setiap adegan.

Para pengrawit pun turut mengenakan pakaian adat seperti batik dengan motif yang kaya dan ikat kepala khas Jawa, semakin memperkuat nuansa tradisional yang autentik dari keseluruhan acara. Tidak ketinggalan, sosok sinden yang memesona, dengan suara merdu yang khas, duduk dengan anggun di antara para pengrawit, melantunkan tembang-tembang Jawa yang sarat makna dan menjadi bagian tak terpisahkan dari alur cerita pewayangan. Suara sinden yang merdu dan penuh emosi, berpadu harmonis dengan alunan gamelan, menciptakan simfoni yang memukau dan menghanyutkan penonton ke dalam dunia pewayangan yang penuh dengan nilai-nilai luhur.

Di hadapan layar pertunjukan yang memancarkan cahaya mistis, tampak deretan penonton yang duduk bersila dengan khidmat di atas

tikar yang sederhana. Mereka datang dari berbagai lapisan masyarakat, dari berbagai generasi, mulai dari anak-anak yang polos hingga orang dewasa yang bijaksana, sebagian besar mengenakan pakaian santai namun tetap sopan, seperti batik dengan motif modern, kemeja lengan panjang yang kasual, atau busana harian yang nyaman.

Beberapa ibu-ibu tampak mengenakan kerudung, mencerminkan keberagaman dalam partisipasi dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi. Seluruh penonton tampak terhanyut dalam pertunjukan, memberikan perhatian penuh pada setiap adegan yang ditampilkan, menandakan bahwa kegiatan ini memiliki nilai budaya, edukasi, dan hiburan yang sangat tinggi bagi komunitas setempat. Ekspresi wajah mereka mencerminkan kekaguman, keharuan, dan kegembiraan, menunjukkan bahwa pertunjukan wayang kulit ini bukan hanya sekadar tontonan, tetapi juga pengalaman budaya yang mendalam dan berkesan.

Secara visual, panggung pertunjukan ditata dengan apik, dihiasi dengan aneka dekorasi wayang yang berjajar rapi di sisi kanan dan kiri layar kelir, serta berbagai properti pendukung lainnya yang digunakan dalam cerita, menciptakan latar belakang yang kaya dan mendetail. Warna hangat dari lampu blencong memang mendukung atmosfer sakral, tetapi tidak diikuti dengan simbol atau teks religius yang memperkuat pesan dakwah secara langsung. Pertunjukan wayang kulit ini tampaknya tidak hanya menjadi ajang hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pertemuan sosial dan budaya yang penting, mempererat tali silaturahmi antar warga, serta memperkuat hubungan masyarakat dengan warisan tradisi leluhur mereka. Melalui pertunjukan ini, nilai-nilai luhur budaya Jawa ditransmisikan dari generasi ke generasi, menjaga agar seni wayang kulit tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi yang deras.

b. Unsur DKV

Dalam konteks desain komunikasi visual, dokumentasi foto kegiatan pertunjukan wayang di padepokan tersebut sebenarnya telah menunjukkan potensi visual yang kuat. Komposisi gambar menampilkan dinamika budaya lokal dengan pencahayaan yang dramatis dan suasana yang hidup. Unsur-unsur visual seperti tatanan panggung, keragaman ekspresi, serta penggunaan properti budaya seperti wayang, blencong, pakaian adat, dan instrumen gamelan telah menjadi bagian penting dalam membangun narasi visual yang kaya dan estetik. Secara visual, gambar ini memiliki nilai artistik yang kuat karena mampu menampilkan atmosfer tradisional yang khas serta menghadirkan citra rasa budaya yang otentik.

Dari perspektif DKV, dokumentasi ini kurang optimal karena tidak disertai teks atau elemen visual pendukung, sehingga audiens bisa gagal memahami bahwa konten ini mengandung nilai dakwah. Salah satu kekurangan paling mencolok adalah tidak adanya caption atau keterangan visual yang menyertai foto-foto tersebut. Padahal dalam desain komunikasi visual, teks dan konteks visual merupakan kombinasi penting untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh khalayak. Tanpa penjelasan atau keterangan, audiens bisa saja salah menafsirkan kegiatan tersebut hanya sebagai pertunjukan budaya biasa, tanpa memahami bahwa di dalamnya terdapat muatan dakwah atau nilai keislaman yang ingin dikomunikasikan.

Selain itu, elemen grafis pendukung yang biasanya menjadi bagian dari desain komunikasi visual, seperti penggunaan tipografi informatif (judul, kutipan, atau deskripsi singkat), simbol religius yang relevan (tanpa harus dominan), atau bahkan struktur layout yang menekankan bagian penting dari kegiatan, tidak ditemukan dalam dokumentasi ini. Akibatnya, fungsi komunikasi informatif dan persuasif dari visual ini menjadi kurang optimal. Bahkan dari segi teknis fotografi,

beberapa foto tampak gelap atau kurang fokus, yang secara teknis menurunkan kualitas penyampaian pesan visual.

Untuk perbaikan, disarankan agar dokumentasi seperti ini tidak hanya berhenti pada tahap dokumenter, tetapi juga melalui proses kurasi visual yang mempertimbangkan aspek desain komunikasi. Misalnya dengan menambahkan caption yang menjelaskan konteks budaya dan nilai religius kegiatan, menyisipkan elemen visual sederhana namun komunikatif seperti judul acara, logo, atau simbol dakwah yang kontekstual, serta mengatur ulang layout tampilan foto jika digunakan dalam media publikasi, agar susunan visualnya lebih terstruktur dan menarik.

Dengan pendekatan tersebut, kekuatan visual yang sudah ada akan lebih bermakna secara komunikatif, tidak hanya menyampaikan estetika budaya, tetapi juga menggambarkan nilai dan pesan dakwah yang menjadi inti dari kegiatan tersebut. Hal ini akan sejalan dengan tujuan utama desain komunikasi visual, yaitu menyampaikan pesan secara efektif dan kreatif kepada khalayak melalui media visual yang terencana dan terkonsep dengan baik.

c. Unsur Akulturasi Dakwah

Kegiatan dalam foto ini merupakan cerminan nyata dari proses akulturasi dakwah yang terjadi secara halus namun efektif di tengah masyarakat. Pertunjukan wayang yang ditampilkan bukan sekadar tontonan seni tradisional, melainkan telah dimaknai ulang sebagai media dakwah kultural yang mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, membumi, dan menyatu dengan budaya lokal.

Akulturasi dakwah ini tercermin dari cara penyelenggaraan acara yang menggabungkan elemen budaya Jawa seperti wayang kulit, gamelan, serta busana tradisional, dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui narasi, lakon, atau bahkan doa-doa yang disisipkan

selama pertunjukan berlangsung. Para tokoh dalam pertunjukan, baik dalang maupun pemain gamelan dan penonton, mengenakan pakaian adat khas Jawa seperti lurik, blangkon, dan kebaya, yang menunjukkan identitas kultural yang kuat.

Di sisi lain, kegiatan ini juga dilaksanakan dalam suasana yang sakral dan penuh khidmat, yang menunjukkan bahwa acara tersebut bukan semata-mata hiburan, melainkan juga ruang spiritual untuk kontemplasi dan penyampaian nilai-nilai ketuhanan. Inilah bentuk akulturasi yang tidak memaksakan simbol-simbol agama secara eksplisit, namun justru menyatu secara alami dalam struktur budaya masyarakat, menjadikan dakwah lebih dapat diterima dan tidak menimbulkan resistensi.

Namun demikian, akulturasi dakwah dalam kegiatan ini masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal kejelasan pesan religius yang ingin disampaikan. Dari visual foto yang ditampilkan, muatan dakwah tidak langsung terlihat atau tersampaikan secara eksplisit karena caption lebih berfokus pada narasi budaya dibanding nilai keislaman. Jika tidak ada konteks tambahan seperti narasi acara, kutipan tokoh, atau penjelasan mengenai isi lakon yang ditampilkan, maka audiens luar bisa saja menganggap kegiatan ini hanya sebagai acara budaya tanpa dimensi spiritual.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akulturasi sudah berjalan secara praktis dan alami, komunikasi dakwah secara visual dan verbal masih perlu diperkuat agar pesan tidak hanya hadir dalam substansi pertunjukan, tetapi juga dapat dipahami oleh masyarakat luas melalui tampilan luarnya. Sebagai bentuk penguatan, akulturasi dakwah dalam konteks seperti ini akan lebih optimal jika dilengkapi dengan penjelasan atau keterangan tambahan yang menunjukkan bahwa budaya lokal dijadikan media dakwah.

Misalnya, melalui penyampaian makna lakon dalam narasi keislaman, atau penggunaan elemen penunjang seperti kutipan hikmah,

doa pembuka-penutup yang eksplisit, atau simbol-simbol sederhana yang kontekstual namun tetap menunjukkan bahwa nilai agama hadir dan menjadi ruh dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, akulturasi dakwah tidak hanya menyatu dalam praktik, tetapi juga tersampaikan secara utuh kepada publik.

B. Analisis Interpretatif

Meskipun desain visual pada akun @padepokanilir2 sarat akan simbol budaya dan religiusitas, namun ketiadaan caption atau keterangan teks pada sebagian besar unggahan membuat pesan dakwah yang dimaksud menjadi kurang terbaca secara luas oleh audiens. Hal ini menjadi tantangan penting dalam konteks desain komunikasi visual, yang secara hakikat tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga efektivitas komunikasi pesan. Sri Wahyuningsih (2015), menegaskan bahwa keberhasilan desain komunikasi visual bergantung pada sejauh mana pesan dapat diterima, dipahami, dan dimaknai oleh audiens, bukan semata-mata pada keindahan tampilannya (Wahyuningsih, 2015).

Dalam wawancara dengan tim produksi media Padepokan Ilir-Ilir, mereka menyatakan bahwa makna sudah secara implisit terwakili melalui elemen visual seperti warna, simbol, tipografi, dan komposisi. Namun, sebagai peneliti, perlu disorot bahwa pendekatan ini dapat menyulitkan sebagian audiens yang tidak memiliki latar belakang budaya Jawa atau pengetahuan sufistik dalam menangkap pesan secara utuh. Tanpa adanya teks pendamping atau caption yang menjelaskan konteks visual, potensi interpretasi ganda menjadi lebih besar, dan makna pesan dakwah bisa kabur atau tidak tersampaikan dengan optimal.

Dengan demikian, meskipun strategi visual yang digunakan tergolong khas dan artistik, namun dalam perspektif komunikasi visual modern, keberadaan caption atau narasi penjelas tetap merupakan bagian integral dari proses desain yang komunikatif. Penambahan caption yang ringkas namun

bermakna dapat memperkuat tujuan dakwah dan membuka ruang pemahaman yang lebih inklusif, terutama bagi audiens lintas budaya dan generasi.

Berdasarkan analisis terhadap konten Instagram dan kegiatan visual di Padepokan Ilir-Ilir, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dakwah kultural melalui media visual bukan hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi agama, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya. Melalui pendekatan DKV yang terintegrasi dengan unsur budaya lokal, dakwah di Padepokan Ilir-Ilir tidak hanya menguatkan pemahaman keagamaan peserta, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan mempererat kohesi sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Padepokan Ilir-Ilir berhasil menyampaikan pesan dakwah melalui desain komunikasi visual secara efektif di media sosial Instagram. Elemen-elemen seperti warna, tipografi, ilustrasi, dan komposisi digunakan secara kreatif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dalam format visual yang menarik dan sesuai dengan karakteristik media digital.

Akulturasi dalam konteks ini tidak merujuk pada perpaduan dengan budaya lokal tertentu, melainkan pada proses adaptasi dakwah terhadap media sosial yang menuntut visualisasi yang singkat, padat, namun komunikatif. Penyampaian dakwah melalui desain visual menjadi pendekatan baru yang membangun kedekatan emosional dengan audiens, khususnya generasi muda yang aktif di platform digital.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti minimnya narasi pendukung atau caption dalam beberapa unggahan, yang dapat memengaruhi pemahaman audiens terhadap pesan yang dimaksudkan. Oleh karena itu, penting bagi pengelola media sosial dakwah untuk memperhatikan kelengkapan pesan, baik secara visual maupun teks.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait, baik praktisi pengelola konten dakwah digital maupun peneliti selanjutnya:

1. Kepada pengelola akun Instagram @padepokanilir2, disarankan untuk lebih memperhatikan penyertaan narasi atau caption yang mendampingi konten visual. Hal ini penting agar pesan dakwah yang disampaikan melalui desain tidak menimbulkan ambiguitas atau salah tafsir, terutama bagi audiens yang tidak familiar dengan simbol atau elemen visual tertentu. Narasi yang jelas dan

komunikatif dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan serta meningkatkan pemahaman audiens terhadap nilai-nilai keislaman yang ditampilkan.

2. Dalam pengembangan konten dakwah visual, pengelola diharapkan dapat memperluas bentuk komunikasi dua arah dengan audiens. Misalnya, dengan membuka ruang interaksi melalui fitur komentar, sesi tanya jawab (Q&A), atau siaran langsung (live) yang memungkinkan dialog antara pengelola dan pengikut akun. Upaya ini akan membantu menciptakan kedekatan emosional sekaligus meningkatkan efektivitas dakwah di media sosial yang bersifat partisipatif dan interaktif.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam bidang dakwah digital atau desain komunikasi visual, disarankan untuk mengeksplorasi aspek penerimaan audiens terhadap konten dakwah visual. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan responden secara langsung, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh visual terhadap pemahaman, sikap, dan perubahan perilaku keagamaan audiens di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Affandi, R. (2023). *AKULTURASI BUDAYA MELALUI INTERAKSI DAN POLA KOMUNIKASI KELOMPOK MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS JAWA DI KAMPUNG PECINAN KAPASAN DALAM SURABAYA*.
- Al Khalid, A. (2021). Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, VOLUME: 8| NOMOR: 2| TAHUN 2021.
- Aminudin. (2016). Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016.
- Ayu Savitri, G. (2018). *FOTOGRAFI: SENI BERKOMUNIKASI*. <https://binus.ac.id/malang/2018/07/fotografi-seni-berkomunikasi/>
- Bastomi, H. (2016). DAKWAH BIL HIKMAH SEBAGAI POLA PENGEMBANGAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT. *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 36(2).
- Emalia, R., & Sadikin. (2020). *Crazy Rich Asians' Film as the product of pop culture: A Study on the aesthetic of reception*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hambali Ahmad, dkk. (2024). *PENGARUH BUDAYA ASING TERHADAP BUDAYA LOKAL*.

Handriyani, A. (2023). KONSEP MUJADALAH TERHADAP AHLUL KITAB DALAM TAFSIR ASY-SYA'RAWY. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 73 | *Dakwah* | Vol 6 | No. 2 | 2023.

Hanif, Agusman. (2021). *KONSEP DAN PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI*. *Dakwah* | Vol 4 | No. 2 | 2021.

Harfin Zuhdi, M. (2012). DAKWAH DAN DIALEKTIKA AKULTURASI BUDAYA. *RELIGIA: Media Komunikasi Keilmuan Dan Penelitian*, Vol. 15 No. 1, 1.

Hidayah. (2023). ANALISIS DESAIN KOMUNIKASI VISUAL DAKWAH PADA AKUN INSTAGRAM @NUONLINEJATIM SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI ERA DIGITAL. *AN-NASHIHA*, Vol. 3 No. 1 (April, 2023| p. 24-37.

Lestari, D. (2023). *PESAN DAKWAH DALAM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL PADA AKUN INSTAGRAM @gendhukstory (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.

Maulidar. (2018). *KONSEP DAKWAH MENURUT QURAISH SHIHAB*.

Maulizar. (2017). *IN MEMORIAM KONSEP DAKWAH DAN PEMIKIRAN PAKAR HADIS; PROF. DR. KH. ALI MUSTAFA YAQUB, MA*.

- Mulya, Rohani, Naldo, R., Laila, Jufri. (2025). Akulturasi Budaya dalam Ritual Pemamanan: Tradisi dan Identitas Masyarakat Alas di Aceh Tenggara. *Medanresourcecenter*.
- Mutia. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Qaidar, Annisah, A., Nur. (2018). *Proses Akulturasi Budaya Melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa—Gayo Di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kab. Aceh Tengah*. 3.
- Riyadi Tinarbuko, S. (2014). *DEKAVE: Desain Komunikasi Visual—Pengetahuan Dasar & Aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Sekar, W. (2017). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KAMPUNG TEMATIK ALAM MALON KELURAHAN GUNUNGPATI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Sutandi, S., & Selvia, S. (2025). Identification of cultural acculturation in the documentary film “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” by DAAI TV. *Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.

SYAH PUTRA, A. (2023). *DAKWAH MELALUI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA AKUN INSTAGRAM @rezaquran)*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Tyas Pratiwi, L., Nur Maghfiroh, M., Septa Andika, D., Nur Marcela, I., & Faza Afifah, A. (2022). PERMASALAHAN YANG DIHADAPI DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>

Wahyuningsih, S. (2015). *DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*. UTM Press.

Wibisana. (2021). *TEKNIK PEMOTRETAN LANSEKAP*.

Wibowo, A. (2020). DIGITALISASI DAKWAH DI MEDIA SOSIAL BERBASIS DESAIN KOMUNIKASI VISUAL. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 02, No. 02.

Wibowo, Y. R. P., & Ahmad, H. A. (2025). Implementasi Photovoice dalam Komunitas Tuli: Fotografi sebagai Medium Komunikasi Visual. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, Vol. 25, No. 1, Januari 2025. <https://doi.org/10.9744/nirmana.25.1.50-61>

Yuliharti. (2018). PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DALAM HADIS
DAN IMPLIKASINYA PADA JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL.
Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No. 2.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 417/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2025
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 10/06/2025

Kepada Yth.
Bapak Lilik Ahmad Bukhori Selaku Ketua Pengurus Padepokan Ilir- Ilir
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Safira Dewi Aprilia
NIM : 2101026062
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Padepokan Ilir- Ilir
Judul Skripsi : Akulturasi Dakwah Melalui Desain Komunikasi Visual
Berdasarkan Budaya (Studi Kasus Padepokan Ilir-ilir)

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi
yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Menjadi Informan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi Informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang dengan judul " **Akulturası Dakwah Melalui Desain Komunikasi Visual Berbasis Budaya (Studi Kasus Pada Padepokan Ilir-Ilir)** ".

Nama : Bapak Lilik Ahmad Bukhori

Jabatan : Ketua Pengurus Padepokan Ilir- Ilir

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasiaan data-data penelitian.

Demikian, secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Semarang, 11 Juni 2025



Bapak Lilik Ahmad Bukhori

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi Informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang dengan judul " **Akulturasi Dakwah Melalui Desain Komunikasi Visual Berbasis Budaya (Studi Kasus Pada Padepokan Ilir-Ilir) "**.

Nama : Ibu Kasmi

Selaku : Perwakilan Warga Setempat

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasiaan data-data penelitian.

Demikian, secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Semarang, 10 Juni 2025



Ibu Kasmini

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi Informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang dengan judul " **Akulturasi Dakwah Melalui Desain Komunikasi Visual Berbasis Budaya (Studi Kasus Pada Padepokan Ilir-Ilir) "**.

Nama : Yuha Muhaimin Wathan, S.Tr.Sn

Selaku : Tim Media Padepokan Ilir- Ilir

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasiaan data-data penelitian.

Demikian, secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Jakarta, 10 Juni 2025



Yuha Muhaimin Wathan, S.Tr.Sn

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Tim Media Padepokan Ilir – Ilir

PEDOMAN WAWANCARA TIM MEDIA PADEPOKAN ILIR-ILIR

- Peneliti : Sejauh mana desain komunikasi visual digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?
- Peneliti : Apa saja elemen budaya lokal yang diintegrasikan dalam desain komunikasi visual dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?
- Peneliti : Bagaimana Padepokan Ilir-Ilir menjaga keseimbangan antara tradisi budaya dan ajaran dakwah yang disampaikan?
- Peneliti : Apa tantangan utama dalam menggabungkan nilai budaya lokal dengan pesan dakwah melalui media visual?
- Peneliti : Apa tantangan utama dalam menggabungkan nilai budaya lokal dengan pesan dakwah melalui media visual?
- Peneliti : Bagaimana rencana pengembangan desain komunikasi visual sebagai media dakwah di Padepokan Ilir-Ilir kedepan agar semakin efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman?
- Peneliti : Apakah ada contoh konkret atau kegiatan khusus yang menunjukkan keberhasilan akulturasi dakwah melalui desain komunikasi visual di Padepokan Ilir-Ilir?

Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nama : Yuha Muhaimin Wathan, S.Tr.Sn

Jabatan : Team Media Padepokan Ilir- Ilir

Waktu : Senin, 14 Mei 2025

Assalamualaikum. Perkenalkan nama saya Safira Dewi Aprilia, dari UIN Walisongo Semarang. Saat ini sedang melakukan penelitian terkait Akulturasi Dakwah Melalui Desain Komunikasi Visual Berbasis Budaya (Studi Kasus Padepokan Ilir- Ilir). Mohon izin untuk memulai pertanyaan wawancara.

Peneliti : Saya persilahkan kepada Mas Yuha untuk memperkenalkan diri
Yuha Muhaimin : Nama saya Yuha Muhaimin Wathan, saya selaku ketua Tim Media Padepokan Ilir- Ilir

Peneliti : Sejauh mana desain komunikasi visual digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?

Yuha Muhaimin : Sejauh ini, Padepokan Ilir-ilir menggunakan DKV sebagai sarana invitation dan banner acara untuk memeriahkan acara yang dimana audience akan langsung mengetahui event apa yang sedang diadakan di Padepokan Ilir-ilir

Peneliti : Apa saja elemen budaya lokal yang diintegrasikan dalam desain komunikasi visual dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?

Yuha Muhaimin : Mungkin bagian panggung padepokan yang selalu dibuat desain utama ketika sedang diadakan acara. Bentuk panggung juga ikut serta sebagai object iconic dari Padepokan Ilir-ilir itu sendiri.

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat atau jamaah terhadap penggunaan desain komunikasi visual dalam kegiatan dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?

Yuha Muhaimin : Responnya selama penggunaan DKV terbilang sukses, kenapa sukses? Karena mereka tau penyampaian atau inti dari acara tersebut melalui desain minimalis yang langsung merujuk pada pemilihan dokumentasi gambar yang mudah dimengerti.

- Peneliti : Apa tantangan utama dalam menggabungkan nilai budaya lokal dengan pesan dakwah melalui media visual?
- Yuha Muhaimin : Tantangannya adalah pemilihan waktu, terkadang beberapa output yang sudah ada blm sempat dijadikan media visual ke kanal Instagram karena tidak ada waktu mengedit video maupun foto
- Peneliti : Bagaimana Padepokan Ilir-Ilir menjaga keseimbangan antara tradisi budaya dan ajaran dakwah yang disampaikan?
- Yuha Muhaimin : Tradisi budaya yang sangat tampak dalam acara padepokan yaitu melalui wayang kulit, kirab budaya, dan pentas seni. Hal tersebut kita padukan dengan memasukan ajaran dakwah/hal kebaikan yang dapat menambah insight para audience secara halus ditengah-tengah pentas pagelaran tersebut. Selain mereka membuat hiburan, hal tersebut juga digunakan sebagai dakwah seperti halnya ketika Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media dakwahnya.
- Peneliti : Apakah ada contoh konkret atau kegiatan khusus yang menunjukkan keberhasilan akulturasi dakwah melalui desain komunikasi visual di Padepokan Ilir-Ilir?
- Yuha Muhaimin : https://www.instagram.com/p/CJu37psgq6u/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=ZXIwbndmYzdheTMw. Pada desain ini cuma invitation, selain itu kita juga mengajak kolaborasi dengan pemerintah menggunakan media Youtubenya sebagai sarana alternatif nonton karena pengaruh subscriber yang cukup banyak, jadi acara tersebut tidak terkesan hanya eksklusif bagi warga sekitar padepokan saja yang datang tapi penonton umum yang tidak bisa datang bisa menonton melalui online
- Peneliti : Bagaimana rencana pengembangan desain komunikasi visual sebagai media dakwah di Padepokan Ilir-Ilir kedepan agar semakin efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman?

Yuha Muhaimin : Pada zaman terus berkembang, DKV sangat berperan penting bagi Padepokan Ilir-ilir untuk terus tumbuh menyebarkan informasi maupun dakwah. Harapannya, kegiatan dokumentasi event langsung dieksekusi untuk dijadikan konten sebagai media penyampaian informasi bahwa Padepokan Ilir-ilir itu aktif dalam hal kebudayaan dan dakwah. Kedua, potongan-potongan/clipper video hasil dokumentasi yang menggugah inspiratif atau memberikan pesan yang bermanfaat akan ditampilkan juga.

Baik Terimakasih atas kesempatannya untuk wawancara dan sharing kepada Yuha Muhaimin Wathan, S.Tr.Sn selaku Team Media Padepokan Ilir- Ilir mengenai desain komunikasi visual yang diterapkan disini. selamat melanjutkan aktivitas kembali.

Lampiran 5. Pedoman Wawancara Ketua Pengurus Padepokan Ilir – Ilir

PEDOMAN WAWANCARA KETUA PENGURUS PADEPOKAN ILIR-ILIR

- Peneliti : Bagaimana pendapat Bapak tentang penggunaan seni dan budaya lokal (misalnya tembang, musik, atau pakaian tradisional) dalam dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?
- Peneliti : Apakah Bapak merasa dakwah yang dilakukan di Padepokan Ilir-Ilir menghargai dan melestarikan budaya setempat? Mengapa?
- Peneliti : Bagaimana reaksi masyarakat sekitar terhadap pesan dakwah yang disampaikan melalui media visual atau seni budaya?
- Peneliti : Apakah ada nilai-nilai budaya yang menurut Anda berhasil diselaraskan dengan ajaran Islam dalam kegiatan dakwah di sini?
- Peneliti : Apakah Bapak pernah mengalami perubahan sikap atau pemahaman agama karena metode dakwah yang menggabungkan budaya lokal?
- Peneliti : Bagaimana peran komunitas atau warga dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?
- Peneliti : Apakah Bapak melihat adanya tantangan atau konflik antara budaya lokal dan ajaran agama dalam proses dakwah di lingkungan ini?
- Peneliti : Menurut Bapak, apa yang perlu dikembangkan agar dakwah berbasis budaya di Padepokan Ilir-Ilir semakin efektif dan diterima oleh masyarakat luas?
- Peneliti : Apa yang Bapak harapkan agar dapat dicapai oleh Padepokan Ilir-Ilir dalam waktu dekat maupun jangka panjang?

Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak Lilik Ahmad Bukhori

Jabatan : Ketua Pengurus Padepokan

Waktu : Senin, 11 Mei 2025

Assalamualaikum. Perkenalkan nama saya Safira Dewi Aprilia, dari UIN Walisongo Semarang. Saat ini sedang melakukan penelitian terkait Akulturasi Dakwah Melalui Desain Komunikasi Visual Berbasis Budaya (Studi Kasus Padepokan Ilir- Ilir). Mohon izin untuk memulai pertanyaan wawancara.

Peneliti : Saya persilahkan kepada Bapak untuk memperkenalkan diri

Bapak Lilik : Perkenalkan nama saya Lilik Ahmad Bukhori , saya selaku ketua pengurus dari Padepokan Ilir- Ilir

Peneliti : Bagaimana pendapat Bapak tentang penggunaan seni dan budaya lokal (misalnya tembang, musik, atau pakaian tradisional) dalam dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?

Bapak Lilik : Penggunaan seni dan budaya lokal seperti tembang Jawa dan pakaian tradisional dinilai sangat positif. Pendekatan ini membuat pesan dakwah terasa lebih dekat dengan masyarakat, terutama generasi tua yang masih akrab dengan tradisi tersebut. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi anak muda karena dikemas secara kreatif dan tidak monoton.

Peneliti : Apakah Bapak merasa dakwah yang dilakukan di Padepokan Ilir-Ilir menghargai dan melestarikan budaya setempat? Mengapa

Bapak Lilik : Ya, sangat menghargai. Dakwah di padepokan tidak menggusur budaya lokal, tapi justru mengangkatnya sebagai bagian dari penyampaian ajaran Islam. Contohnya adalah penggunaan gamelan dan tembang dalam pengajian atau acara keagamaan.

Peneliti : Bagaimana reaksi masyarakat sekitar terhadap pesan dakwah yang disampaikan melalui media visual atau seni budaya?

Bapak Lilik : Reaksi masyarakat sangat positif. Banyak yang merasa lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai keislaman karena dikaitkan

dengan hal-hal yang sudah familiar bagi mereka. Seni membuat dakwah terasa lebih ringan dan menyenangkan.

Peneliti : Apakah ada nilai-nilai budaya yang menurut Anda berhasil diselaraskan dengan ajaran Islam dalam kegiatan dakwah di sini?

Bapak Lilik : Ada, seperti nilai gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat kepada orang tua. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam dan dijadikan bagian penting dalam pesan dakwah yang disampaikan di Padepokan Ilir-Ilir.

Peneliti : Apakah Bapak pernah mengalami perubahan sikap atau pemahaman agama karena metode dakwah yang menggabungkan budaya lokal?

Bapak Lilik : Ya, dulu sempat merasa kaku dengan pemahaman agama yang formal. Namun setelah mengikuti dakwah yang dikemas lewat budaya lokal, mulai memahami bahwa Islam juga bisa menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan tidak harus kaku. Ada peningkatan pemahaman spiritual dan juga penerimaan terhadap keberagaman ekspresi keagamaan.

Peneliti : Bagaimana peran komunitas atau warga dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?

Bapak Lilik : Warga sangat aktif. Mereka turut serta dalam latihan seni, pengajian, dan acara budaya. Komunitas lokal merasa memiliki kegiatan ini, karena memang melibatkan mereka dalam proses kreatif dan dakwah secara langsung.

Peneliti : Apakah Anda melihat adanya tantangan atau konflik antara budaya lokal dan ajaran agama dalam proses dakwah di lingkungan ini?

Bapak Lilik : Tantangan pasti ada, terutama dari sebagian kelompok yang menganggap bahwa dakwah seharusnya tidak melibatkan budaya lokal. Tapi konflik itu bisa diatasi dengan dialog dan pendekatan yang bijaksana. Penjelasan bahwa budaya tidak bertentangan selama tidak mengandung syirik atau maksiat sangat membantu.

- Peneliti : Menurut Anda, apa yang perlu dikembangkan agar dakwah berbasis budaya di Padepokan Ilir-Ilir semakin efektif dan diterima oleh masyarakat luas?
- Bapak Lilik : Yang perlu dikembangkan adalah keterlibatan anak muda dalam produksi seni dakwah. Selain itu, dokumentasi dan digitalisasi karya-karya dakwah berbasis budaya juga penting agar bisa diakses lebih luas. Juga perlu ada pelatihan untuk kader dakwah agar bisa menggunakan pendekatan budaya secara tepat.
- Peneliti : Apa yang Bapak harapkan agar dapat dicapai oleh Padepokan Ili-Ilir dalam waktu dekat maupun jangka panjang?
- Bapak Lilik : Semoga Padepokan Ilir-Ilir ini senantiasa menjadi *kembenganing pambudi* tempat tumbuh dan mekarnya budi pekerti luhur, seperti yang tergambar dalam tembang Pangkur ini:
Jinejer ning wedhatama, Mrih tan kempa kembenganing pambudi
 (Ditanam dalam Wedhatama, agar tidak gugur bunga budi pekerti)
Mangka nadyan tuwa pikun, Yen tan mikani rasa
 (Meskipun usia lanjut dan pikun, jika tidak memahami rasa)
Yekti sepa asepa lir sepa samun
 (Akan menjadi hambar, seperti sisa kunyahan yang terlupakan)
Samangsane pakumpulan, Gonyak ganyuk ngelingsemi
 (Maka saat berkumpul, salinglah mengingatkan dengan santun dan lembut)
 Seperti pesan luhur dari tembang tersebut, orang Jawa termasuk generasi penerus di Padepokan Ilir-Ilir diharapkan tetap menjunjung tinggi rasa, budi pekerti, dan semangat saling mengingatkan dalam kebersamaan. Harapannya, padepokan ini tidak hanya menjadi ruang spiritual dan budaya, tetapi juga menjadi sumber nilai-nilai luhur yang terus mengakar dan menyebar ke masyarakat luas secara berkelanjutan.

Baik Terimakasih atas kesempatannya untuk wawancara dan sharing kepada Bapak Lilik Ahmad Bukhori selaku Ketua Pengurus Padepokan Ilir- Ilir mengenai Akulturasi Dakwah yang diterapkan disini. selamat melanjutkan aktivitas kembali.

Lampiran 7. Pedoman Wawancara Perwakilan Warga Sekitar Padepokan Ilir - Ilir

**PEDOMAN WAWANCARA PERWAKILAN WARGA SEKITAR
PADEPOKAN ILIR-ILIR**

- Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu tentang penggunaan seni dan budaya lokal (misal tembang, musik, atau pakaian tradisional) dalam kegiatan dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?
- Peneliti : Apa saja elemen budaya lokal yang diintegrasikan dalam desain komunikasi visual dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?
- Peneliti : Apakah Ibu merasa dakwah yang dilakukan di Padepokan Ilir-Ilir menghargai dan melestarikan budaya setempat? Mengapa?
- Peneliti : Bagaimana reaksi masyarakat sekitar terhadap pesan dakwah yang disampaikan melalui media visual atau seni budaya?
- Peneliti : Apakah ada nilai-nilai budaya yang menurut Ibu berhasil diselaraskan dengan ajaran Islam dalam kegiatan dakwah di sini?
- Peneliti : Apakah Ibu pernah mengalami perubahan sikap atau pemahaman agama karena metode dakwah yang menggabungkan budaya lokal?
- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu tentang konten- konten yang ditampilkan pada Instagram padepokan ?
- Peneliti : Apakah ibu merasa lebih tertarik dengan pendekatan dakwah yang dikemas secara budaya seperti ini?
- Peneliti : Apakah ibu memiliki saran atau kritik sebagai audiens untuk pengelola akun agar konten yang dihasilkan lebih mudah dipahami?

Lampiran 8. Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu Kasmi

Jabatan : Perwakilan Warga Sekitar

Waktu : Senin, 10 Mei 2025

Assalamualaikum. Perkenalkan nama saya Safira Dewi Aprilia, dari UIN Walisongo Semarang. Saat ini sedang melakukan penelitian terkait Akulturasi Dakwah Melalui Desain Komunikasi Visual Berbasis Budaya (Studi Kasus Padepokan Ilir- Ilir). Mohon izin untuk memulai pertanyaan wawancara.

Peneliti : Saya persilahkan kepada Ibu untuk memperkenalkan diri

Ibu Kasmi : Perkenalkan nama saya Kasmi, saya selaku perwakilan warga setempat di area Padepokan Ilir- Ilir

Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu tentang penggunaan seni dan budaya lokal (misal tembang, musik, atau pakaian tradisional) dalam kegiatan dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?

Peneliti : Apa saja elemen budaya lokal yang diintegrasikan dalam desain komunikasi visual dakwah di Padepokan Ilir-Ilir?

Ibu Kasmi : Penggunaan seni dan budaya lokal seperti tembang Jawa dan pakaian tradisional dinilai sangat positif. Pendekatan ini membuat pesan dakwah terasa lebih dekat dengan masyarakat, terutama generasi tua yang masih akrab dengan tradisi tersebut. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi anak muda karena dikemas secara kreatif dan tidak monoton.

Peneliti : Apakah Ibu merasa dakwah yang dilakukan di Padepokan Ilir-Ilir menghargai dan melestarikan budaya setempat? Mengapa

Ibu Kasmi : Ya, dakwah di Padepokan sangat menghargai budaya lokal. Hal ini terlihat dari bagaimana simbol-simbol budaya tidak dihilangkan, tetapi malah diintegrasikan ke dalam kegiatan keagamaan. Contohnya, sebelum acara pengajian dimulai, sering ada

- “ngesetron” atau prosesi adat, dan peragaan busana khas lokal yang dibawakan dengan nilai-nilai Islam.
- Peneliti : Bagaimana reaksi masyarakat sekitar terhadap pesan dakwah yang disampaikan melalui media visual atau seni budaya?
- Ibu Kasmi : Reaksi masyarakat umumnya positif. Seni budaya menjembatani pemahaman masyarakat terhadap pesan-pesan agama. Bahkan masyarakat yang sebelumnya kurang tertarik pada kegiatan dakwah menjadi lebih terbuka karena pendekatannya tidak kaku dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.
- Peneliti : Apakah ada nilai-nilai budaya yang menurut Anda berhasil diselaraskan dengan ajaran Islam dalam kegiatan dakwah di sini?
- Ibu Kasmi : Ya. Nilai-nilai seperti gotong royong, ngajeni (sikap hormat), kesederhanaan, dan tata krama Jawa diselaraskan dengan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, tawadhu', dan taqwa. Bahkan dalam struktur kegiatan dakwah, urutan acara dan simbol-simbolnya tetap mengandung nilai adat yang diselaraskan dengan pesan keislaman.
- Peneliti : Apakah Anda pernah mengalami perubahan sikap atau pemahaman agama karena metode dakwah yang menggabungkan budaya lokal?
- Ibu Kasmi : Iya, terutama dalam hal pemahaman bahwa agama dan budaya tidak harus selalu bertentangan. Metode dakwah berbasis budaya membuka wawasan baru bahwa dakwah bisa membumi, tidak eksklusif atau elitis. Ada kesadaran bahwa nilai-nilai Islam sejatinya tidak bertentangan dengan budaya lokal yang positif. Ini memperkuat keimanan sekaligus rasa memiliki terhadap budaya sendiri
- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu tentang konten- konten yang ditampilkan pada Instagram padepokan ?
- Ibu Kasmi : Menurut saya, kontennya unik dan menarik ya mba, karena menampilkan budaya jawa seperti wayang dan batik. Saya belum melihat akun yang membahas dakwah seperti ini. Jadi saya merasa

tertarik untuk melihat postingan selanjutnya milik Padepokan itu seperti apa.

Peneliti : Apakah ibu merasa lebih tertarik dengan pendekatan dakwah yang dikemas secara budaya seperti ini?

Ibu Kasmi : Iya mba, saya suka sama dakwah yang seperti ini, tidak terlalu “menggurui”, jadi terasa lebih ringan dan akrab. Budaya Jawanya juga bikin nyaman, tidak merasa saya sedang diceramahi.

Peneliti : Apakah ibu memiliki saran atau kritik sebagai audiens untuk pengelola akun agar konten yang dihasilkan lebih mudah dipahami?

Ibu Kasmi : Mungkin ini penjelasan kegiatan didalam postingan bisa diperjelas ya mba, kadang saya suka bingung kalau misal melihat postingan yang tidak ada kejelasan acaranya itu apa. Dan kalau bisa Bahasa yang digunakan jangan susah- susah. Yang mudah dipahami saja, dan kalau bisa juga disisipkan pesan islamnya juga. Apalagi padepokan itu slogan nya kan “ngaji rasa budaya” seharusnya di media sosial bisa juga memasukan slogan itu ke postingannya. Biar orang- orang diluar sana tau gitu ya mbak.

Baik Terimakasih atas kesempatannya untuk wawancara dan sharing kepada Ibu Kasmi perwakilan warga sekitar Padepokan Ilir- Ilir mengenai Akulturasi Dakwah yang diterapkan disini. selamat melanjutkan aktivitas kembali.

Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

1.1 Dokumentasi Wawancara Via Gmeet Dengan Yuha Muhaimin Wathan, S.Tr.Sn



1.2 Dokumentasi Wawancara Dengan Ibu Kasmi



1.3 Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Lilik Ahmad Bukhori



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Safira Dewi Aprilia
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 05 April 2003
Alamat : Jalan Taman Puri Sartika Blok G, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah.
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : safiraaprilia75@gmail.com
Instagram : @fira.potret
Riwayat Pendidikan :
1. SD Labschool Unnes Semarang
2. SMP Islam Al Madina Semarang
3. SMK Negeri 8 Semarang